

KONSEP IDENTITAS PEREMPUAN BARU PADA KARAKTER HEROINE

DISERTASI

guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Doktor dari
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh
Daniar Wikan Setyanto
NIM: 18311113
(Program Studi Seni Program Doktor)

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
Tahun 2023

A. PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Konsep Perempuan Baru Pada Karakter Heroine” beserta segala isinya adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Saya tidak menjiplak atau mengutip dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti adanya plagiarisme dan pelanggaran etika ilmiah dalam disertasi ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dibebankan kepada saya.

Surakarta, 13 Februari 2023
Yang membuat pernyataan

*Dibubuhi materai cukup
Ditandatangani*

Daniar Wikan Setyanto
NIM : 18311113

PERSETUJUAN

DISERTASI

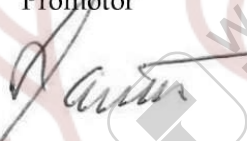
KONSEP IDENTITAS PEREMPUAN BARU PADA KARAKTER HEROINE

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor
pada Program Studi Seni Program Doktor
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Oleh :
Danar Wikan Setyanto
NIM : 18311113

Surakarta,tanggal dicetak

Promotor



Prof. Dr. Santosa, M.Mus, MA, Ph.D
NIP : 195208171978031002

Menyetujui,

Ko Promotor I



Dr. Sumbo Tinarbuko, M.Sn
NIP : 19660404 199203 1 002

Mengetahui
Koordinator Program Studi Seni
Program Doktor



Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.
NIP : 196610111999031001

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi
Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia Surakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor
pada tanggal (pelaksanaan ujian)

Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum.
NIP : 197705312005012002

Sekretaris

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.
NIP : 19661011199903001

Promotor

Prof. Dr. Santosa, M.Mus, MA, Ph.D
NIP : 195208171978031002

Co Promotor

Dr. Sumbo Tinarbuko, M.Sn
NIP : 19660404 199203 1 002

Penguji I

Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum
NIP : 197705312005012002

Penguji II

Dr. Agung Eko Budi Waspada, M.Sn.
NIP : 196303171992011001

Penguji III

Dr. Pujiyanto, M.Sn
NIP : 19610625199003002

Penguji IV

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A
NIP : 194809151979031001

Penguji V

Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si
NIP : 196309021991031001

PENGESAHAN

DISERTASI

KONSEP IDENTITAS PEREMPUAN BARU PADA KARAKTER HEROINE

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor
pada
Program Studi Seni Program Doktor



Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta
Direktur

Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum
NIP : 197705312005012002

INTISARI

KONSEP IDENTITAS PEREMPUAN BARU PADA KARAKTER HEROINE

Oleh
Daniar Wikan Setyanto
NIM: 18311113
(Program Studi Seni Program Doktor)

Heroine merupakan karakter fiksi yang menjadi representasi kecantikan dan citra ideal kaum perempuan di seluruh dunia. Citra yang ada pada heroine merupakan gejala kapitalisme dan menjadi wacana dalam merekonstruksi identitas perempuan agar dapat diterima secara global serta meningkatkan penjualan produk-produk yang menggunakan citra mereka sebagai heroine. Representasi perempuan dalam karakter heroine bukan sekedar mengenai citra yang diidealkan namun juga representasi ideologi posfeminisme serta politik identitas yang ada pada dunia perfilman dan desain komunikasi visual. Tujuan Penelitian ini adalah menjelaskan konsep perempuan baru dari karakter heroine yang muncul di film Hollywood dan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian kualitatif interdisiplin yaitu dengan menggunakan lintas teori yang meliputi teori hipersemiotika (Yasraf Amir Piliang), posfeminisme (Ann Brooks & Gadis Arivia) dan teori media (John Fiske). Penelitian ini menggunakan model analisis konten serta menghasilkan temuan baru mengenai konsep identitas “perempuan baru” yang berkaitan dengan representasi ras, kelas, femininitas dan seksualitas ada dalam karakter heroine. Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara karakter heroine, teori hipersemiotika dan ideologi posfeminisme (relasi antar teks) yang bersifat dekonstruksi (intertekstual dekonstruksi). Penelitian ini juga menemukan konsep perempuan baru yang merupakan bagian dari nilai-nilai posfeminisme yaitu penggabungan sifat-sifat superior dari femininitas dan maskulinitas.

Kata kunci : heroine, kajian perempuan, hipersemiotika, identitas, posfeminisme

ABSTRACT

NEW WOMEN'S IDENTITY CONCEPT ON HEROINE CHARACTERS

By

Daniar Wikan Setyanto

NIM: 18311113

(Master's Program in Arts Study Program)

Heroine is a fictional character that represents beauty and the ideal image of women around the world. The image on the heroine is a symptom of capitalism and becomes a discourse in reconstructing women's identities so that they can be accepted globally and increase sales of products that use their image as heroines. The representation of women in heroine characters is not just an idealized image, but also a representation of post-feminist ideology and identity politics in the world of film and visual communication design. The purpose of this research is to explain the new female concept of heroine characters that appear in Hollywood and Indonesian films. This study uses an interdisciplinary qualitative study method, namely by using cross-theories which include hypersemiotic theory (Yasraf Amir Piliang), postfeminism (Ann Brooks & Girl Arivia) and media theory (John Fiske). This study uses a content analysis model and produces new findings regarding the concept of identity of the "new woman" related to the representation of race, class, femininity and sexuality in heroine characters. This study found a relationship between heroine characters, hypersemiotic theory and postfeminist ideology which are deconstructive (intertextual deconstruction). This research also finds a concept of new woman which is part of the values of postfeminism, namely the combination of the superior characteristics of femininity and masculinity.

Keywords : heroine, women's studies, hypersemiotics, identity, postfeminism



Untuk Yang Terkasih
Bunda Ruth, Kakak Kaira dan Adek Ilsha
(*My Beloved Heroines*)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Ke Hadirat Tuhan Yesus Kristus, karena atas anugerah dan berkatnya sehingga penelitian disertasi ini bisa selesai dengan baik. Selain itu saya juga mengucapkan terimakasih pada setiap orang yang telah mendukung saya proses pengerjaan disertasi ini dari awal hingga selesai :

1. Terutama Segenap Pejabat di Universitas Dian Nuswantoro, secara khusus Bp. Rektor Prof. Dr. Ir. Edi Noersasongko, M.kom, yang telah memberi bantuan pembiayaan operasional selama saya menempuh studi doktoral, Bp. Wakil Rektor Bidang Keuangan Dr. Guruh Fajar Shidik, S.Kom, M.Cs, Prof. Dr ST. Dwiwarso Utomo, SE, M.Kom, Akt, CA. Dekan Fakultas Ilmu Komputer Bp. Dr. Abdul Syukur, S.E, M.M
2. Terimakasih sebesar-besarnya untuk Promotor Prof. Dr. Santosa Soewarlan, M.Mus, MA, dan Co-Promotor Dr. Sumbo Tinarbuko, M.Sn serta dosen wali akademik saya Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn yang telah membimbing, memberi masukan, mendorong, memberi semangat dan motivasi selama saya studi dan melaksanakan penelitian ini.
3. Para penguji yang terhormat yaitu Dr. Ana Rosmiati, M.Hum, Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum, Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum, Dr. Agung Eko Budi Waspada, M.Sn, Dr. Pujiyanto, M.Sn, Prof. Dr.

Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A dan Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si yang telah memberi banyak sekali masukan terkait dengan penelitian ini.

4. Untuk segenap keluarga (Bunda Ruth, Kakak Kaira, Adek Ilsha, Eyang Ibu Wardini, Eyang Kakung dan Eyang Putri Kaltim, Budhe Momom, Pakdhe Ivan, Mas Talent) yang telah senantiasa mendukung dan mendampingi setiap jerih lelah dalam proses penulisan dan proses studi doctoral saya.
5. Kaprodi Desain Komunikasi Visual Fakultas Ilmu Komputer Ibu Dr. Siti Hadiati Nugraeni, P.hd, M.Kom, dan Sekprodi DKV UDINUS Ibu Auria Yogananti, S.Sn, M.Tdesign, Kaprodi DKV PSDKU Kediri Bp. Khamadi, S.Sn, M.Sn dan rekan-rekan sejawat di Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer UDINUS yang telah ikut mendukung dan mengizinkan saya membagi tugas antara mengajar dan sekolah.
6. Saudara Toto Haryadi, S.Sn, M.Sn yang telah membantu sebagai *proofreader*
7. Kepada segenap rekan-rekan satu angkatan di Program Doktoral Kajian Seni Pasca Sarjana ISI Surakarta tahun 2018 yang telah menemani dan berjuang bersama selama proses studi.
8. Secara khusus ucapan terimakasih juga untuk segenap narasumber maestro film Bp. Garin Nugroho, Peneliti dan Budayawan Bp. Seno Gumira Ajidarma, Peneliti, Aktifis Perempuan Retno Agustin, dan

Guru Besar PPS ISI Surakarta Almarhum Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. yang telah memberikan waktunya untuk berdiskusi sehingga ilmunya menjadi sangat bermanfaat bagi perkembangan penelitian disertasi ini.

9. Tim Laboratorium Fotografi dan Videografi Fakultas Ilmu Komputer UDINUS Semarang. Gilang Rizky Gardianto, S.Ds, M.M, Prasetyo Dwi Wirianto dan Adam Kusuma Aji.
10. Para penguji disertasi Dr. Ana Rosmiati, M.Hum, Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum, Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum, Dr. Agung Eko Budi Waspada, M.Sn., Dr. Pujiyanto, M.Sn, Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A, Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si untuk setiap masukan penelitiannya.
11. Pak Johan dan Mas Qirun serta semua staf administrasi pasca sarjana ISI Surakarta
12. Segenap mahasiswa S1-Desain Komunikasi Visual Udinus serta semua orang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini

Tulisan ini mungkin jauh dari sempurna, namun merupakan langkah awal saya sebagai akademisi, peneliti, pengamat, praktisi sekaligus pemerhati di dunia desain komunikasi visual (DKV) dan seni media rekam, agar bisa dapat memberi kontribusi keilmuan secara khusus terkait dengan kajian seni media dan film. Karena itulah saya sebagai penulis sangat membutuhkan kritik dan masukan yang membangun agar nantinya tulisan ini bisa semakin bermanfaat bagi masyarakat khususnya teman-

teman yang bergerak di dunia Desain Komunikasi Visual, kajian media dan film.

Salam

Best Regard

WIKAN



DAFTAR ISI

A. PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN	v
INTISARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
DAFTAR TABEL	xxx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	25
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	26
1. Tujuan Penelitian.....	26
2. Manfaat Penelitian.....	26
D. Tinjauan Pustaka.....	27
E. Kerangka Konseptual/Pemikiran dan Tinjauan Teori	43
1. Kerangka Konseptual.....	43
2. Bagan Alur Penelitian	48
3. Landasan Teori.....	50
3.1 Tentang Karakter Dalam Film	50

3.2	Klasifikasi Dalam Karakter Film	55
3.3	Latar Belakang dan Motivasi Karakter	58
3.4	Penampilan/ Atribut dan Fashion.....	60
3.5	Artis/Pemeran	61
4.	Gaya dalam Seni Peran.....	63
5.	Dikotomi Bintang (<i>star</i>) dan Aktor (<i>Actor/ Actress</i>) dalam film.....	65
F.	Metode Penelitian	68
1.	Metodologi Kajian Kualitatif Interdisiplin	68
2.	Metode Pengumpulan Data	73
a.	Wawancara/ <i>interview</i> :	73
b.	Pengamatan/ <i>observasi</i> :	75
c.	Dokumentasi :	76
d.	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i> :	76
3.	Metode dan Model Analisis	78
a.	Analisis Visual dan Verbal (audio)	79
b.	Analisis Kontekstual	81
4.	Sumber dan Analisis Data Berdasarkan Tujuan Penelitian	82
G.	Sistematika Penulisan.....	85
BAB II LATAR BELAKANG MUNCULNYA FENOMENA FILM DENGAN KARAKTER HEROINE DI HOLLYWOOD DAN INDONESIA		
.....		88
A.	Sejarah Kemunculan Karakter Heroine	88
1.	Superhero Era Sebelum Tahun 2000.....	89

2. Superhero Era Setelah Tahun 2000	93
2.1 Kemunculan <i>Marvel Cinematic Universe (MCU)</i>	95
2.2 Kebangkitan DC dan Kemunculan DC Extended Universe (DCEU)	98
3. Sejarah Kemunculan Heroine	101
4. Heroine di Indonesia.....	108
B. Profil Karakter Heroine dan Artis yang Memerankan	114
1. Wonder Woman dan Gal Gadot.....	114
2. Queen Hippolyta dan Connie Nielsen	117
3. Mera dan Amber Heard	120
4. Black Widow/Natasha Romanoff dan Scarlett Johansson.....	123
5. Scarlet Witch/Wanda Maximoff dan Elizabeth Olsen	127
6. Captain Marvel dan Brie Larson	130
7. Valentine dan Estelle Linden	133
8. Sri Asih/Nani Wijaya/Alana dan Pevita Pearce	135
BAB III KAITAN TEORI HIPERSEMIOTIKA DAN POSFEMINISME DENGAN KARAKTER HEROINE DI FILM HOLLYWOOD DAN INDONESIA	139
A. Film dalam Kajian Budaya Layar	139
1. Representasi dalam Film	145
2. Fungsi Film dalam Masyarakat	150
3. Kode-kode dalam Film Menurut John Fiske	153
B. Kaitan Hipersemiotika dan Posfeminisme	156

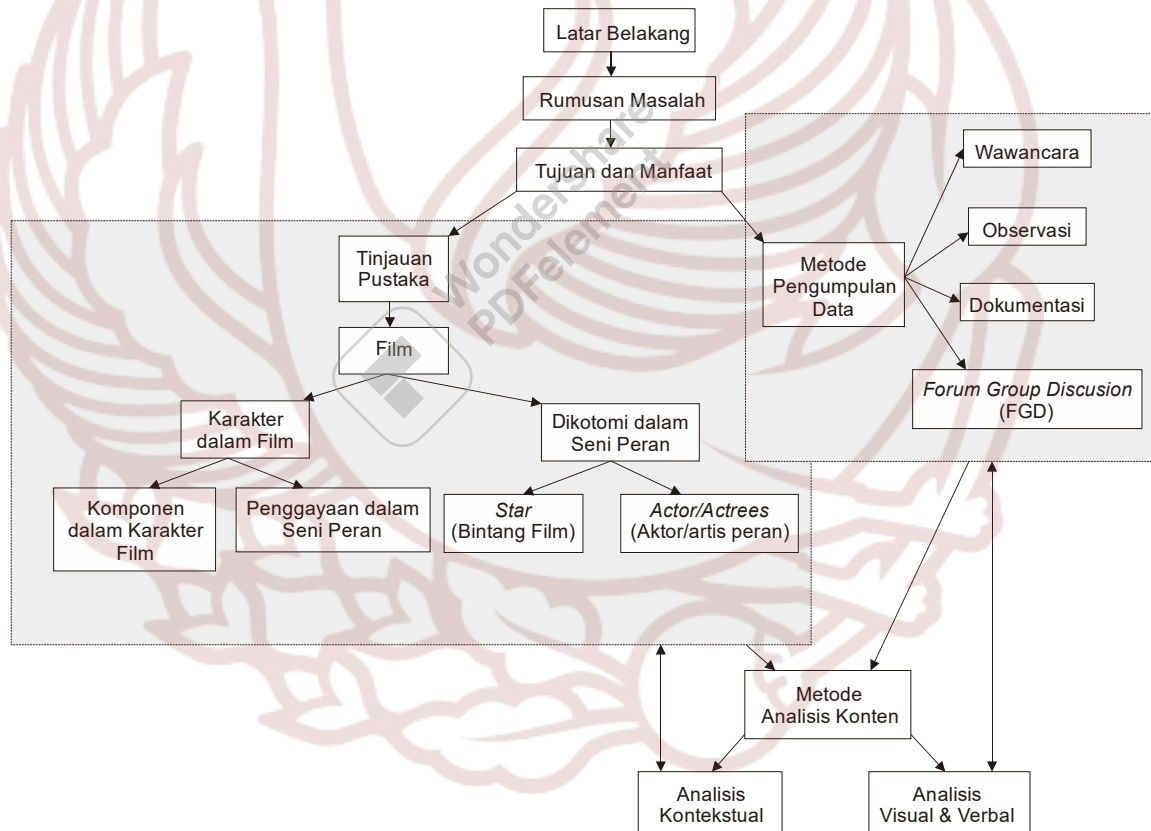
1. Hipersemiotika	156
2. Posfeminisme	167
3. Teori Intertekstualitas antara Hipersemiotika dan Posfeminisme....	177
BAB IV KONSEP PEREMPUAN BARU PADA KARAKTER HEROINE	183
A. Representasi Perempuan pada karakter Heroine.....	183
1. Kecantikan Ideal Pada Karakter Heroine	195
2. Kecerdasan/kemampuan Berpikir.....	205
3. Kemampuan Fisik/Kekuatan (<i>Power</i>).....	206
4. Nilai Patriotisme/Kepahlawanan.....	211
5. Nilai Moral dan Sportifitas	216
6. Ras dan Kelas Pada Karakter Heroine	221
6.1 Penanda Rasial (Barat VS Lokal)	221
6.2 Kelas/Status Sosial	224
7. Hiper-Sexualitas dan Voyeurisme.....	230
8. Fetishisme dalam Karakter Heroine.....	233
9. Cinta Kasih dan Sifat Keibuan (<i>Motherhood</i>)	241
10. Hilangnya Tuntutan Peranan Domestik dalam Rumah Tangga	247
11. Kritik Maskulinitas dan Budaya Patriarki	248
12. Kritik Sosial Budaya dalam Film Heroine	256
B. Muatan Lokal Pada Karakter Heroine Indonesia	258
C. Pesan-pesan Tentang Pemberdayaan Perempuan (<i>Women Empowerment</i>).....	263
D. Kontruksi Budaya Patriarki pada Karakter Heroine	264

1. <i>Double Entanglement</i> pada Perempuan.....	264
2. <i>Double Bind</i> Pada Perempuan.....	267
E. Heroine dalam Kacamata Hipersemiotika.....	268
F. Posfeminisme Pada Karakter Heroine.....	281
G. Konsep “Perempuan Baru” pada Karakter Heroine.....	289
1. Konsep Perempuan Baru Terkait dengan Identitas Ras dan Kelas/Status Sosial.....	289
2. Konsep Perempuan Baru Terkait Femininitas.....	292
3. Konsep Perempuan Baru Terkait Seksualitas.....	294
H. Komodifikasi dan Akulturasi Konsep “Perempuan Baru” dalam Imaji Karakter Heroine.....	297
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	305
A. Kesimpulan.....	305
B. Saran.....	310
DAFTAR PUSTAKA.....	318
DAFTAR NARASUMBER.....	331
GLOSARIUM.....	339
LAMPIRAN.....	349

CATATAN UNTUK PEMBACA

Untuk mempermudah pembaca memahami tulisan dan alur dari penelitian ini, saya menerapkan sebuah pelajaran yang saya terima dari Almarhum Prof. Dr. Dharsono Sony Kartika, M.Sn di Mata Kuliah *Fieldwork* 1 dan 2. Yaitu dengan membuat alur pemikiran (*mindmapping*), serta rangkuman berisi intisari bahasan, tujuan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis tiap bab yang ada di laporan penelitian ini.

Tabel 1. Alur Pemikiran Bab I



TUJUAN BAB I PENDAHULUAN

- Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, urgensi, tujuan dan manfaat dari penelitian
- Mendeskripsikan tinjauan pustaka secara umum, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

Sumber data : (1) dokumen, (2) pustaka, (3) *Forum Group Discussion* (FGD)

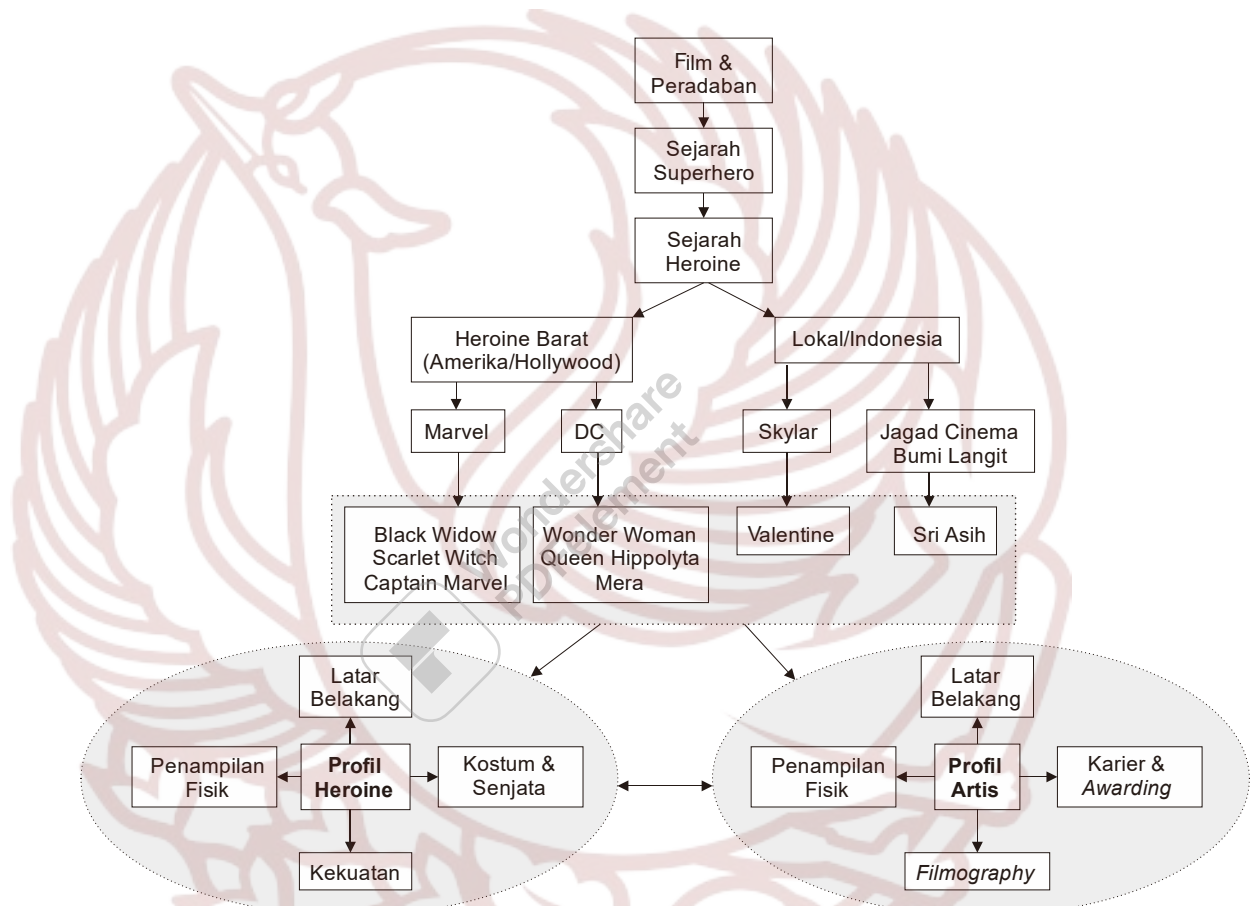
Teknik pengumpulan data : (1) observasi, (2) studi Pustaka, (3) wawancara

Teknik Analisis Visual : deskripsi (*description*), analisis (*analysis*),



TUJUAN BAB II LATAR BELAKANG MUNCULNYA FENOMENA FILM DENGAN KARAKTER HEROINE DI HOLLYWOOD DAN INDONESIA

Tabel 2. Alur Pemikiran Bab II



- Menjelaskan Sejarah lahirnya karakter heroine mulai dari komik menuju film layar lebar
- Mendeskripsikan profil karakter heroine dan profil artis yang memerankan karakter heroine

Sumber data : (1) Dokumen, (2) Pustaka

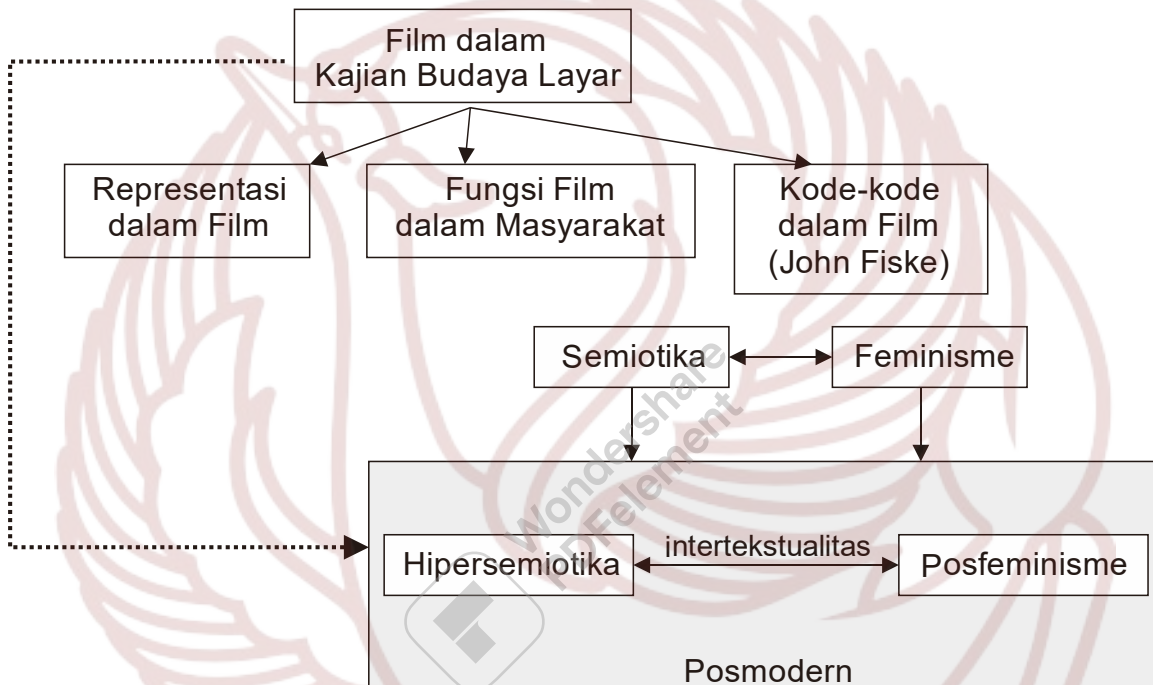
Teknik pengumpulan data : (1) observasi , (2) studi pustaka

Teknik Analisis Visual : Deskripsi (*description*)

Metode yang digunakan : metode heuristik

TUJUAN BAB III KAITAN TEORI HIPERSEMOTIKA DAN POSFEMINISME DENGAN KARAKTER HEROINE DI FILM HOLLYWOOD DAN INDONESIA

Tabel 3. Alur Pemikiran Bab III



- Menjelaskan kaitan film dengan kajian budaya layar
- Tinjauan teoretis tentang Hipersemiotika
- Tinjauan teoretis tentang Posfeminisme
- Penjelasan intertekstualitas yang mengaitkan posfeminisme dan hipersemiotika

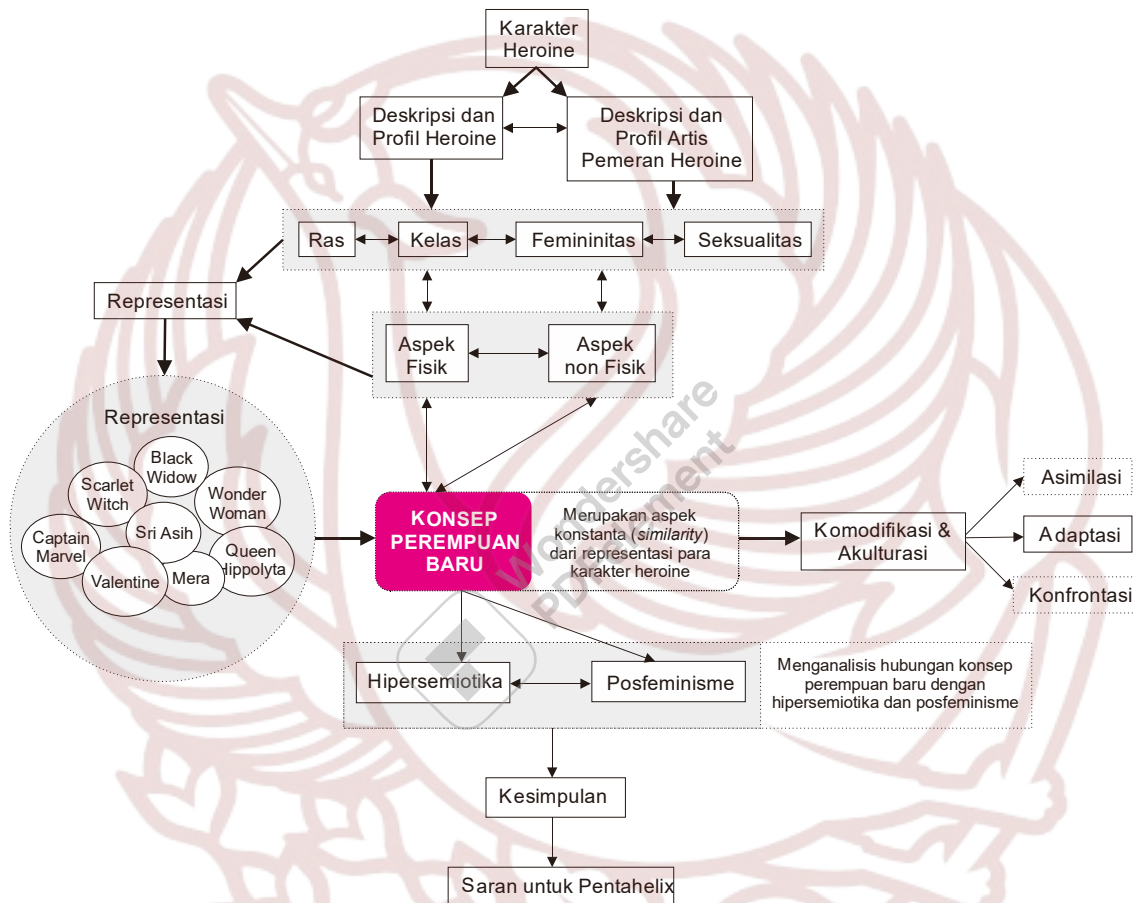
Sumber data : (1) Dokumen, (2) Pustaka

Teknik pengumpulan data : (1) observasi, (2) studi pustaka, (3) wawancara

Metode yang digunakan : metode analisis konten audio visual : Deskripsi (*description*), Analisis (*Analysis*), dan kajian pustaka

TUJUAN BAB IV DAN BAB V KONSEP PEREMPUAN BARU PADA KARAKTER HEROINE, KESIMPULAN DAN SARAN

Tabel 4. Alur Pemikiran Bab IV dan Bab V



- Menjelaskan dan menginterpretasikan simbol-simbol tentang ras, kelas, femininitas dan seksualitas yang ada pada karakter heroine
- Menemukan aspek-aspek konstanta (kesamaan) dalam setiap representasi karakter heroine
- Menemukan sebuah konsep identitas “perempuan baru” dalam konteks hipersemiotika dan posfeminisme
- Mengaitkan konsep identitas perempuan baru dengan akulturasi dan komodifikasi
- Membuat kesimpulan dan saran (pentahelix) terkait hasil penelitian

Sumber data : (1) Pustaka (2) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data : (1) Studi Pustaka, (2) observasi

Teknik Analisis : analisis konten dan analisis kontekstual yaitu interpretasi analisis dengan pendekatan teori interdisipliner mengenai relasi teori hipersemiotika, posfeminisme serta akulturasi dan komodifikasi

Selain bagan-bagan di atas, penulis juga menyampaikan bahwa ada beberapa catatan mengenai penulisan laporan disertasi ini supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca. Yaitu :

1. Disertasi ini ditulis bukan hanya menggunakan teks/font normal, namun juga menggunakan font cetak miring "*italic*", cetak tebal "**bold**" dan menggunakan garis bawah "underline", teks/font tersebut digunakan untuk :
 - a. Teks italic untuk istilah/bahasa asing, judul film dan halaman website
 - b. Teks cetak tebal digunakan untuk penulisan judul, sub judul, nomor tabel dan nomor gambar
 - c. Teks garis bawah digunakan untuk menekankan istilah atau kalimat khusus.
2. Keterangan gambar dan tabel dibuat berdasarkan urutan/posisi gambar, gambar yang muncul di awal atau pertama mendapatkan nomor 1 (satu) dan dilanjutkan kenomor berikutnya sesuai urutan.
3. *Flow chart* dibaca mengikuti arah mata panah sebagai petunjuk bagan alir.
4. *footnote*/catatan kaki digunakan untuk menjelaskan definisi istilah dan atau sumber rujukan berupa laman situs website
5. penulisan sitasi dan daftar isi menggunakan *style*/penggunaan *Chicago Manual of Style 17th edition (author-date)* dengan *software Mendeley*.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Heroine Marvel dan DC	9
Gambar 2. Cover Komik Valentine	13
Gambar 3. Poster Film <i>Valentine</i> (2017)	13
Gambar 4. Poster Film <i>Valentine : The Dark Evengens</i> (2019)	13
Gambar 5. Karakter Komik <i>Sri Asih Remake</i>	14
Gambar 6. Karakter Komik <i>Sri Asih Klasik</i>	14
Gambar 7. Adegan Karakter Sri Asih Dalam Film <i>Gundala</i> (2019).....	14
Gambar 8. Karakter Heroine Marvel Black Widow, Scarlet Witch, Captain Marvel	18
Gambar 9. Karakter Heroine DC Wonder Women, Mera dan Queen Hippolyta.....	19
Gambar 10. Karakter Sri Maya dalam Film <i>Valentine</i> (2017).....	19
Gambar 11. Karakter Sri Asih/ Alana dalam Film <i>Gundala</i> (2019)	20
Gambar 12. Poster Film <i>Judex</i> (1916)	90
Gambar 13. <i>Captain Marvel</i> (1941)	91
Gambar 14. <i>Shazam</i> (1974).....	91
Gambar 15. <i>Ms. Marvel</i> (1967)	91
Gambar 16. <i>Adventures of Superman</i> (1952).....	92
Gambar 17. <i>Batman</i> (1966)	92
Gambar 18. <i>Superman The Movie</i> (1978)	92
Gambar 19. Poster Film MCU <i>Infinity Saga phase 1-3</i> (2008-2019)	96
Gambar 20. Poster Film <i>Dark Knight Trilogy</i> (2008-2012)	99
Gambar 21. Poster Film DCEU (2013-2020)	101
Gambar 22. <i>Mystery Woman of the Jungle</i> (1940).....	102
Gambar 23. <i>Sheena : Queen of the Jungle</i> (1941).	102
Gambar 24. <i>Komik Miss Fury</i> (1941).....	103
Gambar 25. <i>Komik Wonder Woman</i> (1941).....	103

Gambar 26. Komik <i>It Ain't Me Babe</i> (1970).....	105
Gambar 27. Komik <i>Tank Girl</i> (1988)	107
Gambar 28. Film <i>Tank Girl</i> (1995)	107
Gambar 29. Komik <i>Putri Bintang</i> (1954)	110
Gambar 30. Komik <i>Sri Asih</i> (1954).....	111
Gambar 31. Komik <i>Siti Gahara</i> (1960).....	111
Gambar 32. Karakter Santini (1974)	112
Gambar 33. Karakter Merpati (1977).....	112
Gambar 34. Karakter Saras 008 (1998-2004).....	113
Gambar 35. Karakter Wonder Woman DCEU (2013-2020)	115
Gambar 36. Karakter Wonder Woman DCEU dengan <i>Golden Eagle Armor</i> (2020)	115
Gambar 37. Artis Gal Gadot.....	116
Gambar 38. Karakter Queen Hippolyta DCEU dalam film <i>Wonder Woman</i> (2017) dan <i>Wonder Woman 1984</i> (2020)	118
Gambar 39. Artis Connie Inge-Lise Nielsen	119
Gambar 40. Karakter Mera DCEU dalam film <i>Aquaman</i> (2018) diperankan oleh Amber Heard)	121
Gambar 41. Artis Amber Heard	122
Gambar 42. Karakter Black Widow/Natasha Romanoff dalam film <i>Black Widow</i> (2021) diperankan oleh Scarlett Johansson	124
Gambar 43. Scarlett Johansson Pemeran Black Widow	125
Gambar 44. Karakter Scarlet Witch/Wanda Maximoff diperankan oleh Elizabeth Olsen.....	128
Gambar 45. Artis Elizabeth Olsen	129
Gambar 46. Karakter Captain Marvel diperankan oleh Brie Larson	130
Gambar 47. Artis Brie Larson.....	131
Gambar 48. Karakter Valentine/Srimaya diperankan oleh Estille Linden	133

Gambar 49. Artis Estelle Linden Pemeran Srimaya/Valentine	134
Gambar 50. Karakter Sri Asih/Nani Wijaya/ Alana diperankan oleh Pevita Pearce	135
Gambar 51. Artis Pevita Pearce	137
Gambar 52. Penampilan Gal Gadot ketika menjadi Miss Israel 2004	197
Gambar 53. Iklan yang dibintangi oleh Amber Heard	198
Gambar 54. Connie Elsen menjadi model majalah Vogue dan Costume	198
Gambar 55. Elizabeth Olsen mejadi model cover majalah Fashion	198
Gambar 56. Scarlet Johansson menjadi model iklan produk kecantikan	199
Gambar 57. Estelle Linden menjadi model produk Fitbar Tiramisu	199
Gambar 58. Pevita Pearce menjadi model iklan produk Garnier dan TRESemme	199
Gambar 59. Arca Dewi Sri, Ken Dedes dan Gayatri di Mitologi Indonesia	201
Gambar 60. Tampilan rambut Black Widow yang selalu berubah di setiap film MCU	202
Gambar 61. Penampilan Fisik serta Kostum Karakter Heroine	203
Gambar 62. Scene <i>No Man's Land</i>	207
Gambar 63. Adegan Wonder Woman memenggal kepala Steppenwolf	209
Gambar 64. Adegan Natasha mengalahkan Happy di Film <i>Ironman 2</i> (2010)	210
Gambar 65. Cuplikan Film <i>The Avengers</i> (2012) Scene saat Natasha di Interogasi oleh Teroris	210
Gambar 66. Scene <i>The Battle Of Themyscira</i>	212
Gambar 67. Mera melawan Steppenwolf	213
Gambar 68. Scene pengorbanan Black Widow di Planet Vormir	214
Gambar 69. Heroines Final Battle di Film <i>Avengers : End Game</i> (2019)	215
Gambar 70. Wonder Woman berbicara pada siswa ST. Brigid setelah menyelamatkannya dari serangan teroris	216

Gambar 71. Scene memori Carol Danvers/Captain Marvel yang mengingat karakternya yang pantang menyerah sejak kecil	217
Gambar 72. Diana sebagai peserta terkecil di Olimpiade Amazon	218
Gambar 73. Perjuangan Diana di Olimpiade Amazon dan Diana bersedih karena gagal menang di Olimpiade Amazon	219
Gambar 74. Alana Mengalahkan Mateo di pertandingan MMA	220
Gambar 75. Scene “Mencari Pemeran Valentine” adegan saat Wawan menunjukan beberapa calon pemeran Valentine	222
Gambar 76. Tampilan karakter heroine dan villain dalam film <i>Valentine</i> (2017)	223
Gambar 77. Carol Danvers berprofesi sebagai pilot sebelum menjadi Captain Marvel dalam film <i>Captain Marvel</i> (2019)	227
Gambar 78. Cuplikan film <i>Captain Marvel</i> (2019) yang menampilkan karakter Carol Danvers sebagai pemimpin pasukan Kree	228
Gambar 79. Cuplikan film <i>Batman V Superman</i> (2016) yang menampilkan karakter Wonder Woman berada di depan Batman dan Superman	228
Gambar 80. Cuplikan film <i>Zack Snyder’s Justice League</i> (2021) yang menampilkan karakter Queen Hyppolita sebagai pemimpin bangsa Amazon	228
Gambar 81. Penampilan Mera, Natasha dan Wanda yang secara kostum, gestur dan sinematografi menonjolkan bagian dada	230
Gambar 82. Deretan foto sexy para pemeran karakter heroine	231
Gambar 83. <i>Captain Marvel XXX : An Axel Broun Parody</i> (2019), <i>Wicked Black Widow XXX</i> (2021) dan <i>Wonder Woman XXX : A Hardcore Parody</i> (2015) yang merupakan film parody porno karakter heroine	232
Gambar 84. Cuplikan film <i>Batman V Superman : Dawn Of Justice</i> (2016) yang menampilkan Diana tersenyum meskipun terpukul mundur oleh Doomsday.	233

Gambar 85. Cuplikan film <i>Wonder Woman 1984</i> (2021) yang menampilkan Diana mencium Steve Trevor	234
Gambar 86. Cuplikan serial <i>WandaVision</i> (2021) yang menampilkan Wanda Maximoff dan Vision berciuman	236
Gambar 87. Cuplikan serial <i>Avenger Age of Ultron</i> (2015) yang menampilkan Natasha Romanoff dan Bruce Banner berciuman serta adegan Natasha menenangkan Hulk.	237
Gambar 88. Karya fanart dari fans Marvel yang menggambarkan hubungan Natasha dan Bruce	237
Gambar 89. Cuplikan serial <i>Loki : Sesion 1</i> (2021) saat karakter Sylvie mencium Loki	238
Gambar 90. Karakter heroine lesbian Negasonic Teenage Warhead dan Yukio dalam film <i>Deadpool 2</i> (2018) serta Valkyrie dalam film <i>Thor Ragnarok</i> (2017)	240
Gambar 91. Queen Hippolyta dan Diana Prince ketika masih anak-anak	242
Gambar 92. Cuplikan Film <i>The Avengers : Age Of Ultron</i> (2015) Scene saat Natasha berbicara kepada Bruce Banner perihal hubungan mereka	243
Gambar 93. Black Widow menenangkan Hulk dari film <i>Avengers Age Of Ultron</i> (2014)	244
Gambar 94. <i>Fake Family</i> dari Film <i>Black Widow</i> (2021)	244
Gambar 95. Wanda Maximoff, Vision, Billy dan Tommy di serial <i>WandaVision</i> (2020)	246
Gambar 96. <i>The Origin Of Amazon</i> dalam film <i>Wonder Woman</i> (2017) menit ke 06.18 – 09.03	249
Gambar 97. <i>Steve's Arrival</i> dalam Film <i>Wonder Woman</i> (2017)	251
Gambar 98. <i>In The Bathroom</i> dalam Film <i>Wonder Woman</i> (2017)	252
Gambar 99. <i>Woman in Parliament</i> dalam Film <i>Wonder Woman</i> (2017) ...	254

Gambar 100. <i>Conversation Steve and Diana on the ship</i> dalam film <i>Wonder Woman</i> (2017)	257
Gambar 101. Tarian Serimpi Ritual Alana menjadi Sri Asih.....	259
Gambar 102. Tari Serimpi dari Jogjakarta dan Solo	259
Gambar 103 Arca perunggu Dewi Sri dari Jawa Tengah.	261
Gambar 104. Kuda-kuda Pencak Silat yang digunakan Karakter Srimaya di Film <i>Valentine</i> (2017)	262
Gambar 105. Kekuatan Karakter Heroine yang Melampaui Realitas.....	276
Gambar 106. Karakter heroine kulit hitam dari kiri ke kanan : Valkyrie, Okoye, Storm, Shuri, Gamora, Spectrum	290
Gambar 107. Komik webtoon <i>Sri Asih: Celestial Goddess</i> (2020)	303
Gambar 108. Tokoh-tokoh Heroine Indonesia Jagad Cinema Bumi Langit	303
Gambar 109. Garin Nugroho (kanan) bersama penulis.....	331
Gambar 110. Seno Gumira Ajidarma bersama Penulis.....	335
Gambar 111. Retno Agustin	337

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alur Pemikiran Bab I.....	xviii
Tabel 2. Alur Pemikiran Bab II	xx
Tabel 3. Alur Pemikiran Bab III	xxi
Tabel 4. Alur Pemikiran Bab IV dan Bab V	xxii
Tabel 5. Daftar Rujukan Penelitian serta Persamaan dan perbedaanya....	35
Tabel 6. Bagan.roadmap.riset yang.sudah.dilakukan.oleh.penulis	41
Tabel 7. Model.Kerangka.Triadik.Sumbo.(Tinarbuko 2017)	44
Tabel 8. Model.Triadik.Sumbo.Tinarbuko.yang.telah.disesuaikan.	47
Tabel 9. Bagan.Alur.Penelitian (flowchart).....	50
Tabel 10. Komponen Dalam Karakter Film	54
Tabel 11. Perbedaan Star (bintang) dan Actor/ Actress (Aktor)	68
Tabel 12. Skema.Analisis.Penelitian	82
Tabel 13. Tabel.Analisis.berdasarkan.Tujuan.Penelitian	83
Tabel 14. Sirkuit Budaya Paul Du Gay (1997)	146
Tabel 15. Kaitan Representasi dengan Makna (Burton 1999)	149
Tabel 16. Operasional Teori Kode Media John Fiske Pada Karakter Heroine	155
Tabel 17. <i>Hypersign</i> (Piliang 2003).....	163
Tabel 18. Jaring-jaring Semiotika atau Mosaik Kutipan (<i>mosaic of quotations</i>)	179
Tabel 19. Konstanta dan Variabel Representasi Karakter Heroine	183
Tabel 20. Hasil Observasi Terhadap Karakter Heroine	185
Tabel 21. Data Mengenai Peran dan Penampilan Karakter Heroine	191
Tabel 22. Sinkronik dan Diakronik dalam Semiotika.....	274
Tabel 23. <i>Hypersign</i> dalam Hipersemiotika	280
Tabel 24. <i>Langue</i> dan <i>Parole</i>	281

Tabel 25. Preferensi Gender Tradisional Maskulin VS Feminin (Kaplan 2000)	292
Tabel 26. Preferensi Gender pada Karakter Heroine (batasan feminin dan maskulin telah hilang dan mencair)	293
Tabel 27. Preferensi Seksual pada Karakter Heroine	295
Tabel 28. Relasi Antar Teks (Intertektual) dalam Konteks Penelitian	307
Tabel 29. Tabel Triangulasi antara Karakter Heroine, Hipersemiotika dan Posfemisme	308
Tabel 30. Hubungan Fungsi Pentahelix berkaitan dengan Adaptasi Budaya Konsep “Perempuan Baru” pada Karakter Heroine	316
Tabel 31. Tabel Filmography dan Penghargaan Garin Nugroho	332

DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, F. G. (2016). Representasi Patriarki dalam Film "Batas." *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, 4(1).
- Ali, M. (2017). *Moving Image Theory*. Sanggar Luxor.
- Altenbernd, L., & Lewis, L. L. (1969). *Introduction to literature: stories*. Macmillan.
- Andreas, R. (2020). Analisis Hiperrealitas dalam Film Spiderman: Far from Home (2019). *Proceeding of The URECOL, 2019*, 31-38. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/891>
- Anirun, S. (1998). *Menjadi aktor: pengantar kepada seni peran untuk pentas dan sinema*. Rekamedia Multiprakarsa.
- Ardianto, E., & Komala, L. (2004). *Komunikasi massa: suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arivia, G. (2003). *Filsafat berperspektif feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Audifax. (2006). *Imagining Lara Croft*. Jalsutra.
- Aurum, J. (2016). *Hampir fotografi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bachtiar, H. W. (1997). Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian. In Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (3rd ed., pp. 108-129). Gramedia Pustaka Utama.
- Barker, C. (2003). *Cultural studies: Theory and practice*. Sage.
- Barnard, M. (2014). *Fashion theory: An introduction*. Routledge.
- Barnard, M. (2017). Fashion statements: Communication and culture. In *Fashion Theory* (pp. 170-181). Routledge.
- Baudrillard, J., Wahyunto, & Ritzer, G. (2004). *Masyarakat konsumsi*. Kreasi Wacana.
- Beasley, C. (1999). *What is Feminism? An Introduction to Feminist Theory*. SAGE.
- Beata, N. (2018). Representasi Posfeminisme Dalam Film Don't Breathe. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(1). <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu->

komunikasi/article/view/8240

- Beger, P. L., & Luckmann, T. (1990). Tafsir Sosial atas Kenyataan. In *LP3ES*. LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor.
- Biasini, N. (2019). Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess. *Widyakala Journal*, 5(2), 111. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i2.113>
- Biasini, N., & Wijayanti, S. (2021). Representasi Feminisme Dalam Karakter Pahlawan Perempuan Captain Marvel. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 8, 17. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.393>
- Bourdieu, P. (1998). *Masculine domination*. Stanford University USA.
- Brannen, J. (2017). *Mixing methods: Qualitative and quantitative research*. Routledge.
- Breckon, M. (2014). Toonopedia. In *Reference Reviews*. Emerald Group Publishing Limited.
- Brook, P. (2002). *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film & Opera* (A. K. Taufik Hidayat (Ed.); 1st ed.).
- Brooks, A. (2011). *Posfeminisme and Cultural Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7838
- Brooks, A. (2002). *Postfeminisms: Feminism, cultural theory and cultural forms*. Routledge.
- Brown, J. A. (1996). Gender and the Action Heroine: Hardbodies and the "Point of No Return." *Cinema Journal*, 35(3), 52-71. <https://doi.org/10.2307/1225765>
- Budiawan. (2015). *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik : Esei-esei Kajian Budaya dan Media*. Jalasutra.
- Budiman, K. (2002). *Di Depan Kotak Ajaib : Menonton Televisi Sebagai Praktek Komsumsi*. Galang Press.

- Burton, G. (2007). *Membincangkan Televisi - Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*. Jelasutra.
- Canclini, N. G. (2012). *Culturas híbridas*. Debolsillo.
- Caputo, J. D. (1997). *Deconstruction in a nutshell: A conversation with Jacques Derrida* (Vol. 53). Fordham University Press New York.
- Chang, H. C. (2014). The impact of the feminist heroine: Elizabeth in *Pride and prejudice*. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 3(3), 76–82. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.3p.76>
- De Saussure, F. (1989). *Cours de linguistique générale* (Vol. 1). Otto Harrassowitz Verlag.
- Du Gay, P., Hall, S., Janes, L., Madsen, A. K., Mackay, H., & Negus, K. (2013). *Doing cultural studies: The story of the Sony Walkman* (2nd ed.). Sage.
- Elita, D. (2013). Mempertanyakan Stereotip Kecantikan (Analisis Semiotika Tentang Representasi Kecantikan Dalam Film Adaptasi Snow White and the Huntsman (2012) Dan Mirror Mirror (2012)). *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 15–33. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol8.iss1.art2>
- Ewen, S. (2001). *Captain Of Consciousness Advertising and Social Roots of the Consumer Culture*. Basic Books.
- Fajaria, I. (2010). *Posfeminisme Era Spice Girls : Analisis Atas Sepuluh Lirik Lagu dan Penampilan Panggung Spice Girls*. Universitas Indonesi Jakarta.
- Fauzi, N. A. (2019). Captain Marvel : Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Tokoh Superhero. *Spectra*, 3(2), 73–80.
- Feldman, E. B. (1987). *Varieties of visual experience* (P.-H. E. Cliffs (Ed.)). Prentice-Hall Englewood Cliffs, NJ.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Methuen & Co. LTD.
- Fiske, J. (2002). *Introduction to communication studies*. Routledge.
- Freddy H. Istanto. (2003). DEKONSTRUKSI DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL: SEBUAH PENJELAJAHAN KEMUNGKINAN Studi Kasus Desain

- Iklan Rokok A-mild. *Nirmana*, 5(1), 48-71.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16094>
- Gillin, J., & Raimy, V. (1940). Acculturation and personality. *American Sociological Review*, 5(3), 371-380.
- Gramsci, A. (1971). *Hegemony*. na.
- Gulz, A., & Haake, M. (2006). Design of animated pedagogical agents – A look at their look. *International Journal of Human-Computer Studies*, 64(4), 322-339.
- Hall, S. (1997). The work of representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 2, 13-74.
- Hall, S. (2015). □ Cultural Identity and Diaspora. In *Colonial discourse and post-colonial theory* (pp. 392-403). Routledge.
- Hamer, D., & Budge, B. (1994). *The good, the bad and the gorgeous: Popular culture's romance with lesbianism*. Pandora Press.
- Harsanto, P. W. (2016). *Retorika Visual Fotografis dalam Iklan Koran*. Kanisius.
- Hayati, K. R. (2019). Janice Rodway's Ideal Romance in Hero (Christian Grey) and Heroine (Anastasia Steel): An Analysis of Fifty Shades of Grey by E.L James. *Tell : Teaching of English Language and Literature*, 7(1), 1-10.
- Hendarto, N. C. (2017). Representasi Posfeminisme Dalam Film Alice Through The Looking Glass. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2).
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7072>
- Hendriyanto, R. D., & Kurniawan, Y. (2020). From Fairy Tales To Action Adventure Movie: the Maintenance of Women As Victim of Violence in the Movie Snow White and the Huntsman (2012). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 1-14.
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i1.7196>
- Heryanto, A. (2014). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press.
- Hutomo, S. B. H. (2016). *Membaca Film*. Buku Litera Yogyakarta.

- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya populer sebagai komunikasi: dinamika popscape dan mediascape di Indonesia kontemporer*. Jalasutra.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, bachruddin A. (2014). *Globalisasi, Komunikasi dan Komodifikasi : Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ibrahim, I. S., & Yosol Iriantar. (2017). *Komunikasi Yang Mengubah Dunia : Revolusi Dari Aksara Hingga Media Sosial*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana.
- Indriyani, R., & Rakhmawati, Y. (2018). Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film Wonder Woman. *Jurnal SEMIOTIKA*, 12(2), 183–201. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Irawan, R. E. (2017). Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Humaniora*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2975>
- Irawanto, B., & Indra. (1999). *Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Penerbit Media Pressindo.
- Irwanto. (2018). Film Wonder Woman: Dominasi Wanita Dalam Dunia Patriarki. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, V(1), 1–12. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika>
- Jane, M. R., & Kencana, W. H. (2021). Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action “MULAN” Produksi Disney (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi*, XXVI(1), 64–82.
- Jeffries, V., & Ransford, H. E. (1980). *Social stratification: A multiple hierarchy approach*. Allyn & Bacon.
- Karyadi, F. Y. (2018). Makna Pengadeganan Tokoh Film Superhero Dalam Visualisasi Toys Photography. *Layar*, 5(2), 93–108.
- Kasali, R. (2013). *Camera Branding (Cameragenic vs Auragenic) : Televisi Kita dan Perubahan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kerlinger, F. N. (1979). *Behavioral research a conceptual approach*. Harcourt School.

- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Ley, D. (2015). *Perv: The Sexual Deviant in All of Us*. Taylor & Francis.
- Lichtman, M. (2002). Gillian Rose (2001). Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 3(4).
- Loyall, A. B. (1997). *Believable Agents: Building Interactive Personalities*. CARNEGIE-MELLON UNIV PITTSBURGH PA DEPT OF COMPUTER SCIENCE.
- Luzar, L. C., & Monica, M. (2014). Penerapan Cultural Studies dan Aliran Filsafat dalam Desain Komunikasi Visual. *Humaniora*, 5(2), 1295. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3272>
- Macionis, J. J., & Plummer, K. (2013). *Sociology: UEL*. Pearson Higher Ed.
- McLuhan, M., & Fiore, Q. (1967). The medium is the message. *New York*, 123, 126-128.
- McRobbie, A. (2004). Post-feminism and popular culture. In T. & Francis (Ed.), *Feminist media studies* (Vol. 4, Issue 3). Taylor & Francis.
- Melliana, A. (2006). *Menjelajah tubuh perempuan dan mitos kecantikan*. Yogyakarta: Lkis.
- Mely G. Tan. (1997). Masalah Perencanaan Penelitian. In Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (3rd ed., pp. 14-43). Gramedia Pustaka Utama.
- MERE, K. S. A. (2011). *Transendensi dan Imanensi Teror Dalam Perkembangan Peradaban*. Universitas Indonesia.

- Millet, K. (2000). *Sexual Politics*. 1970. Urbana: University of Illinois Press.
- Misiroglu, G., & David A, R. (2004). *The Superhero Book* (G. Misiroglu & D. Roach (Eds.)). Visible Ink Press.
- Mooney, A., & Evans, B. (2007). *Globalization: The key concepts*. Routledge.
- Morris, C. W. (1938). Foundations of the Theory of Signs. In *International encyclopedia of unified science* (pp. 1-59). Chicago University Press.
- Multi, D. S., & Sarawak, E. (2016). Pendekatan Interdisiplin Dalam Kajian Kualitatif. (Kearifan Tempatan Warisan Kraf Buluh: Simbolisme Minda Dan Watak Dalam Sosio-Budaya Multi Etnik Sarawak). *Ritme*, 2(2), 57-66.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar gender* (K. Husna (Ed.); 1st ed.). Indonesiatara dan IKAPI.
- Murphy, K. J. (2016). Analyzing Female Gender Roles in Marvel Comics from the Silver Age (1960) to the Present. In *Discussions* (Vol. 12, Issue 2). <http://www.inquiriesjournal.com/a?id=1449>
- Murtono, T. (2010). *KUASA CITRA : Westernisasi melalui iklan*. ISI Press.
- Nadya Karima Melati. (2016). *Melihat Postfeminisme dalam Konteks Indonesia*. Jurnal Perempuan. <http://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/melihat-postfeminisme-dalam-konteks-indonesia>
- Ni Komang Arie Suwastini. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198-208.
- Nugroho, G. (2020). *Era Emas Film Indonesia 1998-2019 : Memoar Garin Nugroho* (Sony Triantoro (Ed.); 2nd ed.). Warning Books.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Oida, Y., & Marshall, L. (2013). *The invisible actor*. Routledge.
- Olufidipe, F., & Echezabal, Y. (2021). Superheroines and Sexism: Female Representation in the Marvel Cinematic Universe. *Journal of Student Research*,

10(2), 1–15. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v10i2.1430>

- Orr, M. (2010). Intertextuality. *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory*.
- Perry, C., & Jensen, O. (2001). Approaches to Combining Induction and Deduction in One Research Study. *Social Research*. http://anzmac.org/conference_archive/2001/anzmac/AUTHORS/pdfs/Perry1.pdf
- Pikkov, Ü. (2016). On the topics and style of Soviet animated films. *Baltic Screen Media Review*, 4(1), 16–37.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika*. Jelasutra.
- Piliang, Y. A. (2010). *Semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya & matinya makna*. Matahari.
- Piliang, Y. A. (2018). *Medan Kreativitas : Memahami Dunia Gagasan*. Aurora.
- Prabasmoro, A. P. (2003). *Becoming White, Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Jelasutra.
- Prasetyo, K. B. (2013). Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel “Perempuan Di Titik Nol.” *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2(2), 135–142. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2283>
- Purwasito, A. (2007). *Analisis Semiotologi Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan*.
- Puspita, D. F. R. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157–171.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Pt Penerbit Ipb Press.
- Rachmah Ida. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Grup.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rahestrie, T. (2016). Analisis semiotik kepahlawanan dalam film Captain America : Civil War (2016). *International Seminar Prasasti III*, 839–844.
- Renier, G. J. (2016). *History: Its purpose and method*. Routledge.

- Reyns-Chikuma, C. (2015). Xavier Fournier, Super-héros: une histoire française. *Belphégor. Littérature Populaire et Culture Médiatique*, 13-1.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials*. sage.
- Sangadah, K., & Kartawidjaja, J. (2020). A Depiction of Gender Role in the Movie of *Incredibles 2* (2018). *CALL*, 2(2), 89-96.
- Santosa. (2014). *Drama Sosial : Imajinasi Dalam Seni*. ISI Press.
- Sardar, Z., & Van Loon, B. (1997). *Cultural studies for beginners*. Icon Books.
- Semiotika dan Hipersemiotika (Sebuah Pengantar)*. (n.d.).
- Septiyani, I. (2013). WOMEN AUDIENCE INTERPRETATION TOWARDS BEAUTY CONSTRUCTION IN INSTAGRAM ACCOUNT OF UNDIP CANTIK. *Interaksi Online*, 6(1).
- Setyanto, D. W. (2013). *Female Red-tography : Superhero Wanna Be*. Pasca Sarjana ISI Jogja.
- Setyanto, D. W. (2017). Estetika Fotografi. In A. Setiawan, A. F. Yogananti, & T. Haryadi (Eds.), *Rupa-Rupa Komunikasi Visual Kekinian* (pp. 33-48). Suluhmedia.
- Setyanto, D. W. (2018). Teori Jangkar Semantik Pada Warna Serta Penerapannya Pada Fotografi Iklan. *Audience*, 1(2), 144-161.
- Setyanto, D. W., & Adiwibawa, B. A. P. (2018a). Membaca Warna Pada Karakter Superhero Marvel. *Demandia*, 03(02), 112-133.
- Setyanto, D. W., & Adiwibawa, B. A. P. (2018b). Membaca Warna Pada Karakter Superhero Marvel. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 3(02), 256-277.

- Setyanto, D. W., & Adiwibawa, B. A. P. (2018c). Perancangan Fotografi Karakter Heroine Dalam Balutan Warna Merah. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2018*, 78–83.
- Setyanto, D. W., & Haryadi, T. (2020). Representasi Citra Perempuan Ideal Dalam Karakter Black Widow. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 5(2), 263. <https://doi.org/10.25124/demandia.v5i2.2775>
- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2019a). Reading the Message of Feminism in Wonder Woman Film. *Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286824>
- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2019b). Representation of Postfeminism in Indonesian Heroine Character : Case Study of Valentine Film. *2nd International Seminar on Innovation and Creativity of Art (ISICA 2019)*, 14(ISICA#2), 47–56. <https://doi.org//doi.org/10.33153/dewaruci.v14i2.2797>
- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2021). KAJIAN PSIKOANALISIS PADA KARAKTER HEROINE DI FILM ZACK SNYDER'S JUSTICE LEAGUE (2021). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 07(02), 317–331.
- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2022). MENAKAR KUALIFIKASI PEMERAN JAGOAN PEREMPUAN. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 08(01), 109–124.
- Sholichah, M., & Sudrajat, A. (2016). Representasi Feminisme dalam Trilogi Novel Karya Ayu Utami (Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico , dan Pengakuan Eks Parasit Lajang. *Paradigma*, 04(03), 1–12. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/20000/39/article.pdf>
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online->

journal.unja.ac.id/index.php/titian

- Sitanggang, H. B. N. (n.d.). *REPRESENTASI SUPERHERO PEREMPUAN PADA FILM JUSTICE LEAGUE DAN THE AVENGERS : AGE OF ULTRON*. 13-17.
- Sobur, A. (2014). *Ensiklopedia Komunikasi Bagian 1*. In *A-I* (1st ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Soewarlan, S. (2015). *Membangun Perspektif : Catatan Metodologi Penelitian Seni*. ISI Press.
- Soewondo, N. (1955). *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*. Timun Mas.
- Sofyan, M. A. (2018). Islam Dan Posfeminisme : Wajah Posfeminisme Dalam Komodifikasi Agama Di Media. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 9. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1516>
- Sorokin, P. A. (1959). *Social and Cultural Mobility*. In *New York* (Vol. 4). America Book Company.
- Spitzer, R. L., Md, K. K., & Williams, J. B. W. (1980). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*. American Psychiatric Association.
- Stanislavski, C. (2008). *Membangun tokoh*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Stanislavski, K., & Benedetti, J. (2018). *My life in art*. Routledge.
- Stover, C. (2013). Damsels and Heroines: The Conundrum of the Post-Feminist Disney Princess. *Lux*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.5642/lux.201301.29>
- Sudrajat, Y. D. (2020). *Komunikasi Non Verbal Melalui Pakaian (Studi Deskriptif Kualitatif pada Cara Berpakaian Gay di Kota Solo)*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Sulastri. (2011). Benturan Budaya Berkomunikasi Dalam Perspektif Gender: Analisis Film Ayat-Ayat Cinta. *Kafa'ah Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.41>
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Grasindo.

- Susanto, A. S. (1983). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Binacipta.
- Susanto, M. (2011). Diksi Rupa. In *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy." *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 2-10. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>
- Taber, N., Woloshyn, V., Munn, C., & Lane, L. (2014). Exploring Representations of Super Women in Popular Culture: Shaping Critical Discussions With Female College Students With Learning Exceptionalities. *Adult Learning*, 25(4), 142-150. <https://doi.org/10.1177/1045159514546214>
- Tilaar, M. (1999). *Kecantikan perempuan timur* (D. Rosa (Ed.)). IndonesiaTera.
- Tinarbuko, S. (2017). *Membaca Tanda dan Makna Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Tinarbuko, S. (2019). Desain Komunikasi Visual : Berpikir Kreatif dan Berkarya Inovatif. *Internasional Seminnar On Innovation and Creativity Of Art (ISICA#2)*.
- Tinarbuko, S. (2021). *Perancangan dan Pengkajian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: BP Penerbit ISI Yogyakarta.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought*. In *University of North Carolina, Charlotte* (3rd ed.). Westview.
- Toni, A. (2011). Komunikasi Identitas Pariwisata Bangsa Dalam Film "Eat, Pray, Love." *Konferensi Nasional Komunikasi "Membumikan Ilmu Komunikasi Di Indonesia,"* 257-271.
- Treichler, E. B. H., Palmer, B. W., Wu, T.-C., Thomas, M. L., Tu, X. M., Daly, R., Lee, E. E., & Jeste, D. V. (2021). Women and Men Differ in Relative Strengths in Wisdom Profiles: A Study of 659 Adults Across the Lifespan. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Tunstall, J. (1977). *The media are American*. Columbia University Press New York.
- Turberville, T. (2016). *The Female Justice League: The Misrepresentations of Women*

- in Comic Books. *Joseph Longhany's, 1942*(Larew 591).
- Utami, B., Budiman, M., & Lan, T. J. (2003). Medan Pertarungan Identitas. In *Samudra* (Vol. 1, p. 6). KAPAL Perempuan.
- Utoyo, B. (2001). Perkembangan pemikiran Jean Baudrillard: dari realitas ke simulakrum. In *Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Van Zoonen, E. (1994). *Feminist media studies* (Vol. 9). Sage.
- Walter, N. (1999). *The new feminism*. Virago.
- Waterhouse-Watson, D., & Kendal, E. (2012). Tights and Tiaras: Female Superheroes and Media Cultures [Special Section]. *Colloquy: Text Theory Critique*, 24(December 2010), 114-252.
<http://ezproxy.deakin.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=mzh&AN=2014392559&site=eds-live&scope=site%0Acomment:http://artsonline.monash.edu.au/colloquy>
- Willy, S. (1992). Topeng Banjet Karawang Dewasa ini Sebuah Tinjauan Deskriptif. *STSI Bandung: Laporan Penelitian*.
- Wirasari, I. (2017). Kajian Kecantikan Kaum Perempuan Dalam Iklan. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 01(02), 146-156.
<https://doi.org/10.25124/demandia.v1i02.278>
- Wolf, N. (2013). *The beauty myth: How images of beauty are used against women*. Random House.
- Women's Media Center, & BBC America. (2018). *Superpowering Girls: Female Representation in the Sci-Fi/Superhero Genre* (Issue October).
<http://www.womensmediacenter.com/reports/bbca-wmc-superpowering-girls>
- Wood, J. T. (1995). Gendered lives : Communication, Gender & Culture. *Canadian Journal of Communication*, 20(1), 129.
- Zepp, S. (2012). SEMIOTIKA DAN HIPERSEMIOTIKA (SEBUAH PENGANTAR).

DAFTAR NARASUMBER

NARASUMBER 1 : Dr (HC), GARIN NUGROHO, S.SN, M.H



Gambar 109. Garin Nugroho (kanan) bersama penulis (Sumber: Dokumen Penulis, difoto di kediaman Garin yaitu Sayidan, Jogjakarta, 25 Juni 2019)

Garin Nugroho merupakan seorang maestro perfilman Indonesia. Garin Nugroho Lahir di Jogjakarta, 6 Juni 1961. Beliau cukup produktif menghasilkan film-film Indonesia yang berkualitas dan banyak sekali mendapatkan penghargaan di ajang nasional maupun internasional. Garin memulai dikenal setelah filmnya yang berjudul Cinta dalam Sepotong Roti (1990) mendapatkan penghargaan sebagai Film Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1991. Setelah itu filmnya berjudul Surat Untuk Bidadari (1992), berhasil membawa Garin Nugroho ke ajang film Internasional. Garin terpilih menjadi salah satu dari 6 sutradara paling inovatif (Innovative Directors) di ajang perayaan 250 tahun Mozart (2006), lewat filmnya yang berjudul Opera Jawa (2006) di Film International Venice (2006) di italia. Di tahun yang sama Garin juga ikut mendirikan Jogja NETPAC Asian Film Festival, yaitu sebuah festival film tahunan di

Indonesia yang berpusat di Jogjakarta sebagai sebuah ajang kompetisi dan jaringan antar kretor film yang terdiri dari 30 negara di wilayah Asia.

Tabel 31. Tabel Filmography dan Penghargaan Garin Nugroho
(Sumber : <https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/17/garin-nugroho>)

Festival	Kota, Negara	Tahun	Judul Film	Penghargaan	Hasil
Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Jakarta, Indonesia	2020	Kucumbu Tubuh Indahku	Ansambel Terbaik	Menang
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	2020	99 Nama Cinta	Penulis Skenario Terpuji	Nominasi
Guadalajara International Film Festival	Guadalajara, Meksiko	2019	Kucumbu Tubuh Indahku	Honorific Mention (PREMIO MAGUEY)	Menang
Guadalajara International Film Festival	Guadalajara, Meksiko	2019	Kucumbu Tubuh Indahku	Film Terbaik (PREMIO MAGUEY)	Nominasi
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	2019	Kucumbu Tubuh Indahku	Sutradara Terpuji	Nominasi
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	2019	Kucumbu Tubuh Indahku	Sutradara Terbaik (Piala Citra)	Menang
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	2019	Kucumbu Tubuh Indahku	Penulis Skenario Cerita Asli Terbaik (Piala Citra)	Nominasi
Piala Maya	Jakarta, Indonesia	2019	Kucumbu Tubuh Indahku	Sutradara Terpilih	Menang
Piala Maya	Jakarta, Indonesia	2019	99 Nama Cinta	Skenario Asli Terpilih	Nominasi
Piala Maya	Jakarta, Indonesia	2019	Kucumbu Tubuh Indahku	Skenario Asli Terpilih	Nominasi
Festival Film Tempo	Jakarta, Indonesia	2018	Kucumbu Tubuh Indahku	Skenario Terbaik	Nominasi
Festival Film Tempo	Jakarta, Indonesia	2018	Kucumbu Tubuh Indahku	Sutradara Terbaik	Menang
Festival Film Tempo	Jakarta, Indonesia	2018	Kucumbu Tubuh Indahku	Film Terbaik	Menang
Adelaide Film Festival	Adelaide, Australia	2018	Kucumbu Tubuh Indahku	Best Feature (International Feature Award)	Nominasi

Festival	Kota, Negara	Tahun	Judul Film	Penghargaan	Hasil
Asia Pacific Screen Awards	Brisbane, Australia	2018	Kucumbu Tubuh Indahku	UNESCO Award	Menang
Venice Film Festival	Venice, Italy	2018	Kucumbu Tubuh Indahku	Queer Lion	Nominasi
Venice Film Festival	Venice, Italy	2018	Kucumbu Tubuh Indahku	Film Terbaik (Venice Horizons Award)	Nominasi
Usmar Ismail Award	Jakarta, Indonesia	2016	Guru Bangsa Tjokroaminoto	Sutradara Terbaik	Nominasi
Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Jakarta, Indonesia	2016	Guru Bangsa Tjokroaminoto	Ansambel Terbaik	Menang
Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Jakarta, Indonesia	2016	Guru Bangsa Tjokroaminoto	Ansambel Terbaik	Menang
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	2015	Guru Bangsa Tjokroaminoto	Film Terpuji	Menang
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	2015	Guru Bangsa Tjokroaminoto	Sutradara Terpuji	Nominasi
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	2015	Guru Bangsa Tjokroaminoto	Penulis Skenario Terpuji	Nominasi
Apresiasi Film Indonesia	Yogyakarta, Indonesia	2015	Cinta dalam Sepotong Roti	Apresiasi Adi-Karya	Menang
Piala Maya	Jakarta, Indonesia	2012	Mata Tertutup	Sutradara Terbaik	Nominasi
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	2011	Laut Bercermin (The Mirror Never Lies)	Film Terbaik (Piala Citra)	Nominasi
Tokyo International Film Festival	Tokyo, Jepang	2011	Laut Bercermin (The Mirror Never Lies)	Earth Grand Prix Award	Menang
Tokyo International Film Festival	Tokyo, Jepang	2011	Laut Bercermin (The Mirror Never Lies)	Special Mention Winds of Asia-Middle East	Menang
Festival Film Indonesia	Bandung, Indonesia	2008	Di Bawah Pohon	Film Bioskop Terbaik (Piala Citra)	Nominasi
Festival Film Indonesia	Bandung, Indonesia	2008	Di Bawah Pohon	(Penyutradaraan) Terbaik (Piala Citra)	Nominasi
Singapore International Film Festival	Singapura	2007	Opera Jawa	Film Asia Terbaik (Silver Screen Awards)	Menang

Festival	Kota, Negara	Tahun	Judul Film	Penghargaan	Hasil
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	2006	Opera Jawa	Penulis Skenario Cerita Adaptasi Terbaik (Piala Citra)	Menang
Jakarta International Film Festival	Jakarta, Indonesia	2006	Opera Jawa	Movies That Matter - Special Mention	Menang
Nantes Three Continents Festival	Nantes, Perancis	2006	Opera Jawa	Best Score	Menang
Festival del Film Locarno	Swiss	2000	Puisi Tak terkuburkan	Silver Video Leopard	Menang
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	1999	Daun di Atas Bantal	Sutradara Terpuji	Nominasi
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	1999	Daun di Atas Bantal	Penghargaan Khusus	Menang
Cinemanila International Film Festival	Manila, Philippines	1999	Daun di Atas Bantal	Lino Brocka Award	Menang
Tokyo International Film Festival	Tokyo, Jepang	1998	Daun di Atas Bantal	Special Jury Prize	Menang
Festival Film Asia Pasifik	Taipei, Taiwan	1998	Daun di Atas Bantal	Sutradara Terbaik	Nominasi
Festival Film Asia Pasifik	Taipei, Taiwan	1998	Daun di Atas Bantal	Skenario Terbaik	Nominasi
Festival 3 Benua	Nantes, Perancis	1997	Bulan Tertusuk Ilalang	Sutradara Terbaik (Penghargaan Dewan Juri)	Menang
Festival Film Asia Pasifik	Seoul, Korea Selatan	1992	Cinta dalam Sepotong Roti	Sutradara Pendatang Baru	Menang
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	1992	Cinta dalam Sepotong Roti	Film Unggulan Terlaris 1991-1992 (Piala H. Antemas)	Menang
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	1991	Cinta dalam Sepotong Roti	Sutradara Terbaik (Piala Citra)	Nominasi
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	1991	Cinta dalam Sepotong Roti	Film Cerita Panjang Terbaik (Piala Citra)	Menang

NARASUMBER 2 : DR. SENO GUMIRA AJIDARMA, S.SN, M.HUM

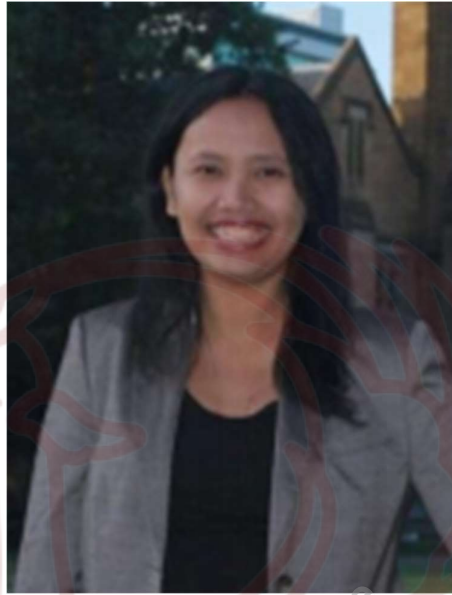
Gambar 110. Seno Gumira Ajidarma bersama Penulis
(sumber : Dokumentasi Penulis, difoto setelah sesi wawancara dan diskusi pada 25 Juni 2019 di Pasca Sarjana ISI Surakarta)

Seno Gumira Ajidarma lahir di Boston, Amerika Serikat pada 19 Juni 1958. Seno Gumira merupakan putra dari Prof. Dr. M.S.A Sastroamidjojo, guru besar Fakultas MIPA UGM. Seno Gumira Ajidarma merupakan seorang penulis, peneliti, wartawan, fotografer, kritikus film Indonesia dan seorang akademisi. Beliau menempuh studi sarjana di Fakultas Film dan Televisi IKJ tahun 1994, kemudian Magister Ilmu Filsafat di Universitas Indonesia tahun 2000 dan Doktor Ilmu Sastra di Universitas Indonesia pada tahun 2005. Seno Gumira cukup produktif sebagai penulis cerpen. Salah satu cerpennya yang berjudul *Pelajaran Mengarang* terpilih menjadi cerpen terbaik Kompas pada tahun 1993. Seno Gumira juga menerbitkan beberapa buku kumpulan cerpennya, yaitu : *Manusia Kamar* (1988), *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999). Seno Gumira juga sempat menerbitkan novel berjudul *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000). Beberapa penghargaan yang

pernah didapatkan oleh Seno Gumira Ajidarma antara lain *SEA Write Award* (1987), *Dinny O'Heard Prize for Literaly* (1997), *Khatulistiwa Literaly Award* (2005) dan *Ahmad Bakrie Award* (2012).



NARASUMBER 3 : RETNO AGUSTIN



Gambar 111. Retno Agustin
(sumber : Dokumentasi Penulis)

Retno Agustin lahir di Magelang pada 9 Agustus 1982, merupakan seorang peneliti gender dan aktifis perempuan yang aktif di Jogjakarta. Memiliki pengalaman di manajemen proyek berbasis masyarakat dan gender lebih dari 15 tahun. Serta terlibat dalam desain, perencanaan, manajemen, dan evaluasi proyek. Memiliki kemampuan menggunakan alat PRA, melakukan penilaian dan evaluasi menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam beberapa isu seperti kebijakan sosial dan pengentasan kemiskinan, pemerintahan dan desentralisasi dan manajemen bencana. Terlibat juga dalam intensif dalam beberapa program gender, konsultasi pengarusutamaan, dua belas tahun meneliti perempuan, kelompok marjinal dan rentan. keterlibatan intensif dalam penelitian dan evaluasi menggunakan teknik MSC (sejak 2012).

Riwayat Pendidikann : (Desember 2015) lulusan Magister Studi Pembangunan, Fakultas Seni Rupa dan Sosial Sains, Universitas Melbourne, Australia, (Oktober 2010) lulus, Magister Humaniora di Kajian Agama dan Budaya, Sanata Dharma, Program Pascasarjana Universitas, Jogjakarta, Indonesia. (Juli 2008) Non-Gelar, Program Beasiswa Pascasarjana, Institut Riset Asia, Universitas Nasional Singapura, Singapura. (Agustus 2005) BA di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. (Maret 2009) Non-Gelar, Training of Trainer tentang Sistematisasi Pengalaman (SoE) di Asia. [SoE adalah alat advokasi kebijakan dan evaluasi internal yang dikembangkan oleh Oscar Jara-Amerika Latin], Development and Peace Canada, Bali. (April 2005) Non-Gelar, Kursus Antarbudaya tentang Perempuan dan Masyarakat, Institut Studi Wanita, Kolese St. Scholastica, Filipina.

GLOSARIUM

Aberrant Decoding : Seniman dan penyiar menerjemahkan (*encode*) suatu pesan yang dirancang untuk mendapat respons khayalak yang diharapkan. Jika pesan yang diterima oleh khayalak yang tidak memakai kode atau nilai yang sama dengan pengirim pesan, ia akan ditafsirkan dengan suatu cara yang menyimpang dari kebiasaan (*eberrant*). Singkatnya, perbedaan “pembacaan” pesan berasal dari perbedaan pengalaman, persepsi dan pemahaman.

Abnormalitas : norma yang menyimpang secara sosial, misalnya penyimpangan seksual seperti masokis, lesbianisme, homo seksual dan lain-lain

Ada : kategori paling mendasar atau fundamental dari pemikiran eksistensialisme, yaitu menjelaskan sebuah pondasi ontologis yang melandasi keberadaan makhluk hidup dari setiap obyek

Agenda Setting : Kemampuan media untuk menentukan apa yang penting; atau teori yang menyatakan bahwa media menyajikan topik diskusi dan kepentingan bagi khayalak publik; atau merujuk pada kemampuan media untuk menyalurkan atau memfokuskan perhatian pada suatu isu melebihi isu yang lain. Banyaknya perhatian yang diberikan media pada suatu topik dianggap menentukan pentingnya topik tersebut di benak publik.

Alegori : gambar, cerita atau obyek visual yang berada dibalik makna literal yang muncul secara eksplisit. Atau bisa disebut juga sebagai makna tersembunyi dari sesuatu yang nampak

Analisis isi : deskripsi kuantitatif, sistemik dan obyektif terhadap isi komunikasi/media; metodologi kuantitatif yang dapat digunakan untuk mencari pola-pola dalam pesan, simbol, bahasa, bentuk seni, konteks kultural, dan struktur. Namun kemudian berkembang pula analisis isi kualitatif yang yang memanfaatkan analisis wacana dan teks serta hermeneutik.

Analisis resepsi : ini adalah suatu posisi yang menganggap khayalak aktif, membawa nilai-nilai dan pengalamannya sendiri saat menonton televisi atau membaca. Penekanan dalam analisis resepsi adalah pada apa yang khayalak lakukan terhadap output atau pesan media yang menetapkannya pada oposisi langsung dengan pendekatan masyarakat massa.

Androgin : sebuah kategori seksualitas yang didalamnya merupakan penggabungan pria dan wanita atau maskulin dan feminim sebagai sebuah pembentukan identitas yang secara bersama-sama bisa diterapkan dan diterima

Arbitrer : relasi penanda dan petanda yang muncul secara tiba-tiba berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial. Seringkali makna arbitret terbentuk tidak secara lumrah dan alamiah namun cenderung makna yang dipaksakan oleh sistem sosial tertentu.

Arkeologi : sebuah kategori epistemologis yang dikembangkan oleh Faucoult, yang merupakan pengetahuan dalam mempelajari praktek ilmu atau siskursus serta aturan-aturan yang ada dibaliknya (bukan arkelogi dalam konteks geografi)

Atribut : sebuah obyek yang mendukung sistem tanda utama dalam terciptanya sebuah makna. Atribut sering juga disebut sebagai tanda pendukung.

Avant-garde : pengayaan dalam seni rupa dan sastra yang cenderung berkiblat pada Eropa (Prancis). Memiliki prinsip utama yang menentang suatu tradisi (dominasi) dari institusi seni

Bias Gender : sebuah perilaku yang memiliki kecenderungan memihak/menguntungkan salah satu gender dan merugikan gender yang lainnya. Bias gender dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya pada masyarakat tertentu

Bricolage : praktek transformasi material yang ada di tangan seniman menjadi sebuah bentuk komposisi yang bisa dipahami

Budaya : sesuatu sistem atau kebiasaan bisa berupa bentuk citra maupun simbolok yang dipakai secara bersama dalam sebuah kelompok tertentu. Suatu pola interpretasi, premis, aturan yang dikonstruksi secara sosial dan bertransformasi secara historis sehingga membentuk jaringan makna yang konvensional namun kompleks

Budaya Benda : aspek kebudayaan yang bersifat kebendaan, yang meskipun demikian, di baliknya terdapat makna tertentu.

Budaya Massa : Kategori kebudayaan yang diciptakan oleh dan untuk masyarakat secara luasa (massal). Adorno menggunakan istilah budasata massa adalah budaya yang sesuai dengan selera massal dan bisa diterima oleh kebanyakan orang

Camp : suatu komposisi dalam karya seni bisa seni rupa, sastra maupun desain yang bercirikan estetisasi atau keindahan yang lebih-lebihkan namun cenderung distorsi dan artifisial

Chemistry : adalah perasaan yang bertaut dan terkoneksi dengan orang lain atau rasa saling terhubung satu sama lain

Chaos : keadaan atau fenomena tertentu yang sulit bahkan tidak bisa diprediksi arah perkembangannya, karena kekacauan dalam indikator penilaian dan tidak adanya alat yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan atau fenomena tertentu

Citra : sesuatu yang bisa dilihat oleh indera namun tidak memiliki hubungan eksistensi yang substansial.

Damsel in Distress : sebuah konsep klasik dalam literatur sastra, film, teater dan kesenirupaan yang cenderung menempatkan perempuan berada dalam posisi sulit atau terdesak sehingga membutuhkan laki-laki sebagai penolong yang akan membantunya

Decoding : aktivitas dalam proses komunikasi, yang dalamnya pesan-pesan fisik diterjemahkan ke dalam suatu bentuk yang memiliki makna bagi penerima; proses penafsiran menganalisis, dan memahami sifat pesan (tertulis, terucap, siaran, dan lain-lain); tindakan seseorang komunikan/penerima menerjemahkan suatu pesan; atau menafsirkan sistem tanda/symbol.

Dekonstruksi : menurut Yasraf artinya memutus rantai kode yang mapan (indah, baik, estetis, etis) untuk memproduksi perbedaan (*difference*) serta membongkar batas-batas biner seperti baik/buruk, indah/jelek, moral/amoral. Sedangkan menurut Derrida yaitu sebuah aktifitas membongkar struktur dari kode bahasa, secara khusus dengan menciptakan struktur oposisi dari sebuah kode binary yang bertolak belakang.

Denotasi : hubungan secara eksplisit, jelas, mudah ditangkap dan tersruktur antara tanda dan makna yang sesuai dengan realitasnya.

Deteritorialisasi: lenyap dari teritorial (terusir, tergusur, terjajah) atau melenyapkan teritorial (merantau, exodus, migrasi, dan lain-lain)

Diakronik : sebuah pendekatan yang berkaitan dengan sistem historis (waktu) atau perkembangan dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan

Dialektika : teori tentang struktur dan perkembangan dunia serta subyektivitas manusia di dalamnya mengikuti sebuah model relasi timbal balik antara manusia sebagai subyek dan obyek ciptaannya.

Dialogisme : sebuah relasi dua arah dalam sebuah sistem komunikasi bahasa

Diferensi : sebuah sistem yang membedakan nilai sebuah obyek satu dengan yang lainnya berdasarkan nilai dari makna sosial yang terkandung

Diferensial Semantika : sebuah analisis mengenai perbedaan persepsi, representasi mengenai suatu sistem pertandaan. Atau dengan kata lain sebuah metode yang meneliti suatu sifat multitafsir dari tanda.

Diskontinuitas : sebuah konsep sentral dalam arkeologi Foucolt, yang menjelaskan keterputusan sebuah diskursus dengan diskursus lain sebelumnya, baik dalam ekspresi maupun aturan main di belakangnya.

Diskursus : yaitu metode atau cara untuk menghasilkan sebuah pengetahuan, disertai dengan praktik sosial yang menyertainya

Ego : mekanisme psikologis yang memiliki fungsi dalam memahami pembentukan realita dari suatu individu

Ego ideal : sebuah mekanisme yang diperkenalkan oleh Lacan yaitu proses mengidentifikasi diri dengan orang lain lalu menjadikannya sebagai *role model* dalam menjalani aktifitas dalam kehidupan bermasyarakat

Eksperimen : suatu teknik penelitian yang menekankan kondisi-kondisi terkontrol dan memanipulasi variable-variable.

Ekstasi : analogi yang diperkenalkan oleh Baudrillard dalam menggambarkan kemabukan di masyarakat kontemporer dalam berkomunikasi karena konsumsi hiburan yang berlebihan

Eksternalisasi : yaitu proses penyesuaian individu dengan dunia sosial budaya. Merupakan naluri dasar manusia dalam usaha mengekspresikan diri di dunia secara mental maupun psikis sehingga dapat menemukan "dirinya sendiri" dalam posisinya di masyarakat

Ekletikisme : kecenderungan dalam seni dalam menggabungkan berbagai macam gaya yang berlainan karakteristiknya

Empirisisme : keyakinan ideologis mengenai keunggulan argumen-argumen empiris; penyelidikan pengetahuan melalui observasi dan eksperimentasi.

Enigma : sesuatu atau sebuah kondisi yang menimbulkan teka-teki dan tanda tanya.

Encoding : aktivitas dalam sistem komunikasi yang dengannya pikiran dan ide dari sumber diterjemahkan ke dalam suatu bentuk yang bisa diterima oleh indra; menggunakan ide dan menempatkannya menjadi suatu bentuk pesan; atau mentransformasikan ide ke suatu tanda/symbol yang bisa dipahami.

Entropi : merepresentasikan derajat/ukuran ketidakpastian atau kebebasan memilih di dalam suatu sistem.

Etnografi : metode penelitian naturalistik yang terutama digunakan dalam penelitian komunikasi untuk mengkaji dan memetakan suatu kebudayaan yang lain secara detail. Ini biasanya dilakukan dengan cara tinggal bersama komunitas budaya lain dalam periode tertentu, dan melakukan wawancara atau observasi secara sistematis untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai cara hidup mereka.

Eskapisme : sebuah kegiatan yang bertujuan untuk lari dari kenyataan, atau sebuah upaya melupakan kesulitan-kesulitan yang ada di dunia nyata

Estetika : ilmu yang mempelajari filosof, sifat dan persepsi tentang keindahan dalam dunia seni

Fatis, bahasa : bahasa yang digunakan untuk memperkuat hubungan diantara para partisipan dalam pertukaran komunikasi (seperti; salam, selamat jalan, perbincangan)

Fetis : sebuah obyek yang didalamnya dianggap bersemayam roh atau kekuatan tertentu, sehingga memberi pengaruh magis dan daya pesona dan rangsangan secara seksual.

Fetish : dalam psikologi merupakan kelainan seksual yang dialami oleh seseorang terhadap obyek yang bersifat non seksual. Fetish juga seringkali berhubungan dengan penyimpangan yang bersifat seksual terhadap sesuatu yang tidak lumrah/tidak biasa.

Fetisme Komoditi : suatu pemahaman yang menganggap adanya kekuatan dan daya tarik tertentu yang ada dalam sebuah obyek sehingga dapat menaikkan nilai komoditasnya

Fenomenologi : suatu filsafat yang dicirikan oleh penekanan pada fenomena kehidupan sehari-hari; analisis intensional atas pengalaman sehari-hari dari sudut pandang pribadi yang menjalaninya; atau studi tentang isi media sebagaimana adanya atau sebagaimana media itu eksis sehari-hari.

Fraktal : proses menaikkan sebuah nilai obyek tertentu sehingga berlimpah ruah, namun justru menghasilkan nilai kosong atau kehampaan nilai

Frame : sebuah area kerja dimana terdapat beberapa sistem tanda namun dibaca sebagai satu kesatuan tanda.

Gaya : proses dalam mengkombinasikan dan menyusun elemen-elemen tertentu dalam kegiatan berkesenian secara umum

Genealogi : model analisis yang diperkenalkan Foucault, khususnya dalam melihat relasi yang tidak terpisahkan antara pengetahuan dan kekuasaan dalam suatu diskursus

Gender : suatu konstruksi sosial karakteristik pria dan wanita yang dilabeli dengan feminitas dan maskulinitas; seks adalah fakta, sementara gender adalah suatu gagasan yang dipelajari dan dikukuhkan oleh suatu budaya.

Gram : dalam filsafat dekonstruksi berarti struktur sekaligus pergerakan tanpa akhir dari suatu penanda ke penanda lain.

Gramatologi : konsep bahasa dalam dekonstruksi Derrida yang bersifat umum dari semiotika, dan komposen dasarnya adalah gram

Hegemoni : istilah yang dipakai untuk menjelaskan suatu dominasi atau kontrol; hegemoni mengacu pada kepemimpinan intelektual (*intellectual leadership*) suatu kelas sosial atas yang lain

- Hasrat** : merupakan mekanisme dalam psikologi berupa gejala rangsangan terhadap obyek. Merupakan suatu pengalaman yang menghasilkan kepuasan secara psikis
- Hermeneutika** : teknik atau seni dalam tafsir teks atau proses pemahaman makna yang tersembunyi dibalik teks
- Hipersemiotika** : ilmu yang mempelajari karakteristik tanda khususnya sifatnya yang melebih-lebihkan, melampaui dan keluar dari sistem struktur sehingga tidak sama dengan sifat alamnya
- Hiperealitas** : ketidakmampuan dalam membedakan kenyataan dan fantasi khususnya dalam budaya posmodern
- Humanisme** : doktrin atau teori yang menempatkan pengalaman manusia (sebagai makhluk Tuhan) sebagai awal dari pengetahuan
- Ideologi** : suatu sistem ide atau kepercayaan atau kompleksitas yang ada dalam masyarakat dan ekspresinya dalam institusi sosial, militer, pengadilan, seni, atau media yang pada gilirannya mendominasi cara hidup dan cara memahami dunia di sekitar kita; juga sering disebut sebagai sistem nilai dan keyakinan serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial.
- Idiom** : struktur atau tata bahasa yang khas dalam komposisi artistik, sastra, dan desain, yang membedakan struktur tata bahasa dari karya lain
- Ikon** : tanda adalah kesamaan bentuk antara tanda dengan hal yang diwakilinya. Ikon menggambarkan tanda yang dalam beberapa hal menyerupai atau mirip dengan objek; atau terlihat seperti objek.
- Internalisasi** : proses menanamkan hal-hal, keyakinan, sikap dan nilai ke dalam perilaku sosial. Namun, proses tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang hingga penghayatan suatu nilai. Internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai elemen dunia yang diobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, serta gejala internal bagi kesadarannya.
- Interpretasi** : memberi makna atau menilai secara semantik
- Intertekstualisasi** : teks apa pun yang bergantung pada sejumlah besar konvensi, kode, atau teks lain sebelumnya. Ini juga sering digunakan untuk merujuk pada banyaknya referensi yang tak terelakkan dalam setiap teks.
- Jejak** : sebuah konsep sentral dalam filosofi dekonstruksi Derrida, untuk menjelaskan efek dalam proses permutasi tanpa akhir dari satu penanda ke penanda lainnya, sehingga penanda tidak mungkin terpacu pada satu penanda atau makna yang pasti.

Kekuasaan : mekanisme kekuatan sosial yang plural, produktif, muncul di tingkat periferal, dan dibangun bukan dengan cara represi tetapi dengan stimulasi..

Kitsch : segala bentuk seni yang berkaitan dengan cita rasa rendah, yaitu rendahnya standar estetika yang dimilikinya.

Kode : cara yang disepakati secara sosial untuk menggabungkan tanda-tanda, sehingga pesan dapat disampaikan oleh satu orang ke orang lain.

Komoditi : segala sesuatu yang diproduksi dan ditukar dengan uang, untuk mendapatkan nilai lebih atau keuntungan

Komodifikasi : proses dari bukan komoditi (tidak memiliki nilai ekonomi) menjadi sebuah komoditi (memiliki nilai ekonomi).

Konotasi: aspek makna yang tersembunyi (implisit) biasanya berkaitan dengan perasaan, emosi dan nilai budaya dan ideologi.

Konsumerisme : manipulasi tingkah laku para konsumen melalui berbagai aspek aspek komunikasi pemasaran.

Krisis : ketidakmampuan suatu sistem untuk mempertahankan suatu sistem normal, akibat dari suatu sistem eksternal maupun internal.

Kualitatif, metode : suatu diskripsi atau analisa tentang fenomena yang tidak bergantung pada pengukuran variable (angka).

Kuantitatif, metode : suatu diskripsi atau analisis terhadap fenomena yang melibatkan pengukuran variabel tertentu, atau menggunakan pengukuran secara matematis dan statistik dalam melakukan analisis.

Kultivasi, analisis : suatu pendekatan penelitian yang menyatakan bahwa menonton banyak siaran televisi membawa pada persepsi realitas sosial yang sesuai sebagaimana yang digambarkan televisi. Teori kultivasi menyatakan bahwa terpaan media massa menanamkan suatu pandangan dunia yang sesuai dengan "realitas" yang dimediakan.

Langue: sebuah konsep sentral Saussure, yang digunakan untuk menjelaskan bahasa sebagai sistem, yang dibedakan dengan bahasa sebagai sebuah praktek.

Libido : energi yang bersifat atau berasal dari dorongan seksual, emotif dan psikis namun cenderung memilih obyek kepuasan terlarang, dengan mendobrak setiap tabu atau konvensi sosial.

Metalingual, bahasa : bahasa yang membahas bahasa itu sendiri, seperti apa bahasa, bagaimana ia berfungsi, dan bagaimana orang menggunakannya.

Mitos : Sistem pemaknaan tataran kedua

Negosiasi : dalam analisis komunikasi bermakna bahwa pemahaman yang berbeda terhadap realitas dilakukan melalui tawar-menawar diantara sejumlah orang yang berbeda-beda.

Noise : setiap gangguan internal atau eksternal dalam proses komunikasi, termasuk gangguan internal, gangguan fisiologis, problem semantik, problem sintaktik, kekacauan organisasi, pengaruh budaya atau problem psikologis.

Non verbal. Komunikasi : bahasa tubuh atau bahasa non kata (teks), bisa juga menggunakan obyek lain misalnya musik atau klason

Obyektivikasi : adalah proses pembentukan subjektivitas manusia melalui proses eksternalisasi melalui penciptaan objek dan proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam objek tersebut..

Oposisi biner : prinsip pertentangan diantara dua istilah berseberangan dalam strukturalisme. Misalnya: maskulin/feminim, barat/timur, kanan/kiri, dst.

Panopticon: mekanisme di mana ada hubungan antara orang yang mengawasi dan mereka yang diawasi, yang menimbulkan kesadaran dikendalikan terus menerus, untuk menjaga berfungsinya kekuasaan

Paradigma : gagasan adalah produk suatu kerangka konsep, akibat dari dasar pengetahuan: atau suatu kerangka konseptual atau pandangan dunia.

Parodi : komposisi sastra atau artistik di mana ide, gaya, atau ekspresi khas seorang seniman dimanipulasi sedemikian rupa sehingga membuatnya tampak tidak masuk akal.

Parole : praktik penggunaan bahasa dan sistem konkritnya dalam masyarakat

Patriaki : sebuah konsep yang mengacu pada kondisi bahwa segala sesuatu diterima secara fundamental dan universal sebagai dominasi laki-laki.

Penampakan (*appearance*) : kualitas suatu objek yang dapat langsung ditangkap oleh intuisi, untuk membedakannya dari realitas nyata, yang berada di luar jangkauan intuisi.

Penanda : gambaran mental atau kesan dari sesuatu yang verbal atau visual, seperti suara, tulisan, garis, warna dan gambar lainnya.

Pertandaan : hubungan antara penanda dan petanda yang berhubungan dengan makna..

Petanda : konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda

Perversi: konsep psikoanalisa tentang penyimpangan dalam gaya, tingkah laku dan penggunaan dan penggunaan benda-benda oleh seseorang, sehingga memberikan gambaran rinci seksualitas yang samar-samar.

Positivisme : filsafat pengetahuan yang menganggap bahwa satu-satunya bentuk positif adalah deskripsi fenomena yang berhubungan dengan panca indera (indera).

Pluralisme : keyakinan atau doktrin tentang penghormatan terhadap keragaman, dan upaya aktif di dalamnya untuk mengembangkan dialog dan toleransi.

Posmodernisme : gerakan budaya yang umumnya dicirikan oleh pertentangan terhadap totalitarianisme dan universalisme, serta kecenderungannya terhadap keragaman, kelimpahan dan tumpang tindih citra dan gaya, sehingga menimbulkan fragmentasi, kontradiksi, dan makna budaya yang dangkal.

Postrukturalisme : Gerakan filosofis yang merupakan reaksi terhadap strukturalisme, yang membongkar klaim oposisi biner, hierarki, validitas, serta kebenaran universal, namun justru menjunjung tinggi permainan bebas tanda dan ketidakstabilan makna

Redudansi : pengulangan hal-hal yang dibuat dalam suatu pembicaraan guna membantu perkembangan pemahaman mendengar suatu pesan.

Representasi : tindakan menghadirkan atau mewakili sesuatu selain diri sendiri, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol. Mengacu pada proses dimana realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, suara, gambar, atau kombinasinya.

Saluran (*channel*) : medium yang dengannya dengan pesan ditransmisikan dari sumber ke penerima.

Semiosis : Moment Pemahaman semiotik, atau proses pembangunan makna.

Semiotika : Studi tentang signifikasi dan makna dari sistem tanda. Atau sering diartikan sebagai ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun melalui "teks" dan "gambar" atau studi tentang bagaimana tanda dalam masyarakat dapat mengkomunikasikan makna..

Sinkritisme : artikulasi taktis dari unsur-unsur yang berbeda, terlepas dari segala perbedaannya, bergabung bersama untuk menghasilkan bentuk ekspresi tertentu, sehingga identitas setiap elemen tidak lagi utuh.

Sinkroni : pendekatan dalam mempelajari suatu fenomena pada waktu tertentu.

Simbol : sesuatu yang memiliki makna obyektif.

Simulakrum : Sebuah replika dari duplikasi, yang asli tidak pernah ada, jadi yang asli dan yang palsu kabur

Skizofrenia : Kekacauan struktur bahasa, yaitu terputusnya rantai tanda, dimana tanda tidak lagi berhubungan dengan penanda sehingga menimbulkan kebingungan makna.

Strukturalisme : suatu kelompok teori yang menganggap bahwa struktur-struktur *a priori* menengahi pemahaman kita tentang dunia fenomenal dan membatasi keagenan manusia.

Subkultur : merupakan varian dari budaya arus-utama, atau menentang, atau punya sedikit hubungan namun terpisah secara ideologi.

Subyek : Manusia sebagai individu secara sosial dibentuk melalui bahasa, pengetahuan dan ideologi yang pernah ada.

Survai : suatu teknik pengumpulan data yang secara khusus menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan.

Tanda : kombinasi penanda dan petanda

Teks : mengacu secara spesifik dengan komunikasi tertulis, tapi juga merupakan istilah umum untuk komunikasi dalam bentuk apapun baik tertulis maupun verbal.

Vigilante : adalah seseorang yang menegakkan hukum dengan caranya sendiri. Istilah ini berasal dari bahasa Latin "*Vigiles Urbani*" yang diberikan kepada penjaga malam di Roma kuno yang bertugas memadamkan api dan menjaga keamanan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar film terlaris sepanjang masa. (Sumber : https://www.boxofficemojo.com/chart/ww_top_lifetime_gross/?area=XWW&ref=bo_cso_ac)

Rank	Title	Worldwide Lifetime Gross	Domestic Lifetime Gross	Domestic %	Foreign Lifetime Gross	Foreign %	Year
1	Avengers: Endgame	\$2,797,800,564	\$858,373,000	30.7%	\$1,939,427,564	69.3%	2019
2	Avatar	\$2,789,968,301	\$760,507,625	27.3%	\$2,029,460,676	72.7%	2009
3	Titanic	\$2,187,463,944	\$659,363,944	30.1%	\$1,528,100,000	69.9%	1997
4	Star Wars: Episode VII - The Force Awakens	\$2,068,223,624	\$956,662,225	45.3%	\$1,131,561,399	54.7%	2015
5	Avengers: Infinity War	\$2,048,359,754	\$678,815,482	33.1%	\$1,369,544,272	66.9%	2018
6	Jurassic World	\$1,670,400,657	\$652,270,625	39%	\$1,018,130,032	61%	2015
7	The Lion King	\$1,656,312,168	\$543,637,114	32.8%	\$1,112,675,054	67.2%	2019
8	The Avengers	\$1,518,812,988	\$623,357,910	41%	\$895,455,078	59%	2012
9	Furious Seven	\$1,515,047,671	\$353,007,020	23.3%	\$1,162,040,651	76.7%	2015
10	Avengers: Age of Ultron	\$1,402,805,868	\$459,005,868	32.7%	\$943,800,000	67.3%	2015

Lampiran 2. Daftar 21 film superhero yang masuk dalam 100 film dengan pendapatan terbesar sepanjang sejarah (sumber : https://www.boxofficemojo.com/chart/ww_top_lifetime_gross/?ref_=bo_inav_lm_shrt)

No	Movie	Worldwide Lifetime Gross	Domestic Lifetime Gross	Domestic %	Foreign Lifetime Gross	Foreign %	Year
1	Avengers: Endgame	\$2,797,501,328	\$858,373,000	30.7%	\$1,939,128,328	69.3%	2019
2	Avengers: Infinity War	\$2,048,359,754	\$678,815,482	33.1%	\$1,369,544,272	66.9%	2018
3	Spider-Man: No Way Home	\$1,876,661,001	\$792,261,001	42.2%	\$1,084,400,000	57.8%	2021
4	The Avengers	\$1,518,815,515	\$623,357,910	41%	\$895,457,605	59%	2012
5	Avengers: Age of Ultron	\$1,402,809,540	\$459,005,868	32.7%	\$943,803,672	67.3%	2015
6	Black Panther	\$1,347,597,973	\$700,426,566	52%	\$647,171,407	48%	2018
7	Iron Man 3	\$1,214,811,252	\$409,013,994	33.7%	\$805,797,258	66.3%	2013
8	Captain America: Civil War	\$1,153,337,496	\$408,084,349	35.4%	\$745,253,147	64.6%	2016
9	Aquaman	\$1,148,528,393	\$335,104,314	29.2%	\$813,424,079	70.8%	2018
10	Spider-Man: Far from Home	\$1,131,927,996	\$390,532,085	34.5%	\$741,395,911	65.5%	2019
11	Captain Marvel	\$1,128,462,972	\$426,829,839	37.8%	\$701,633,133	62.2%	2019
12	The Dark Knight Rises	\$1,081,153,097	\$448,149,584	41.4%	\$633,003,513	58.6%	2012
13	The Dark Knight	\$1,006,102,277	\$534,987,076	53.2%	\$471,115,201	46.8%	2008
14	Spider-Man 3	\$894,983,373	\$336,530,303	37.6%	\$558,453,070	62.4%	2007
15	Spider-Man: Homecoming	\$880,166,924	\$334,201,140	38%	\$545,965,784	62%	2017
16	Batman v Superman: Dawn of Justice	\$873,637,528	\$330,360,194	37.8%	\$543,277,334	62.2%	2016
17	Guardians of the Galaxy Vol. 2	\$863,756,051	\$389,813,101	45.1%	\$473,942,950	54.9%	2017
18	Thor: Ragnarok	\$853,983,911	\$315,058,289	36.9%	\$538,925,622	63.1%	2017
19	Spider-Man	\$825,025,036	\$407,022,860	49.3%	\$418,002,176	50.7%	2002
20	Wonder Woman	\$822,854,286	\$412,845,172	50.2%	\$410,009,114	49.8%	2017
21	Spider-Man 2	\$788,976,453	\$373,585,825	47.4%	\$415,390,628	52.6%	2004

Lampiran 2. Poster Film-Film Marvel Phase 1-3 (Infinity Saga)
Sumber : <https://marvelcinematicuniverse.fandom.com>



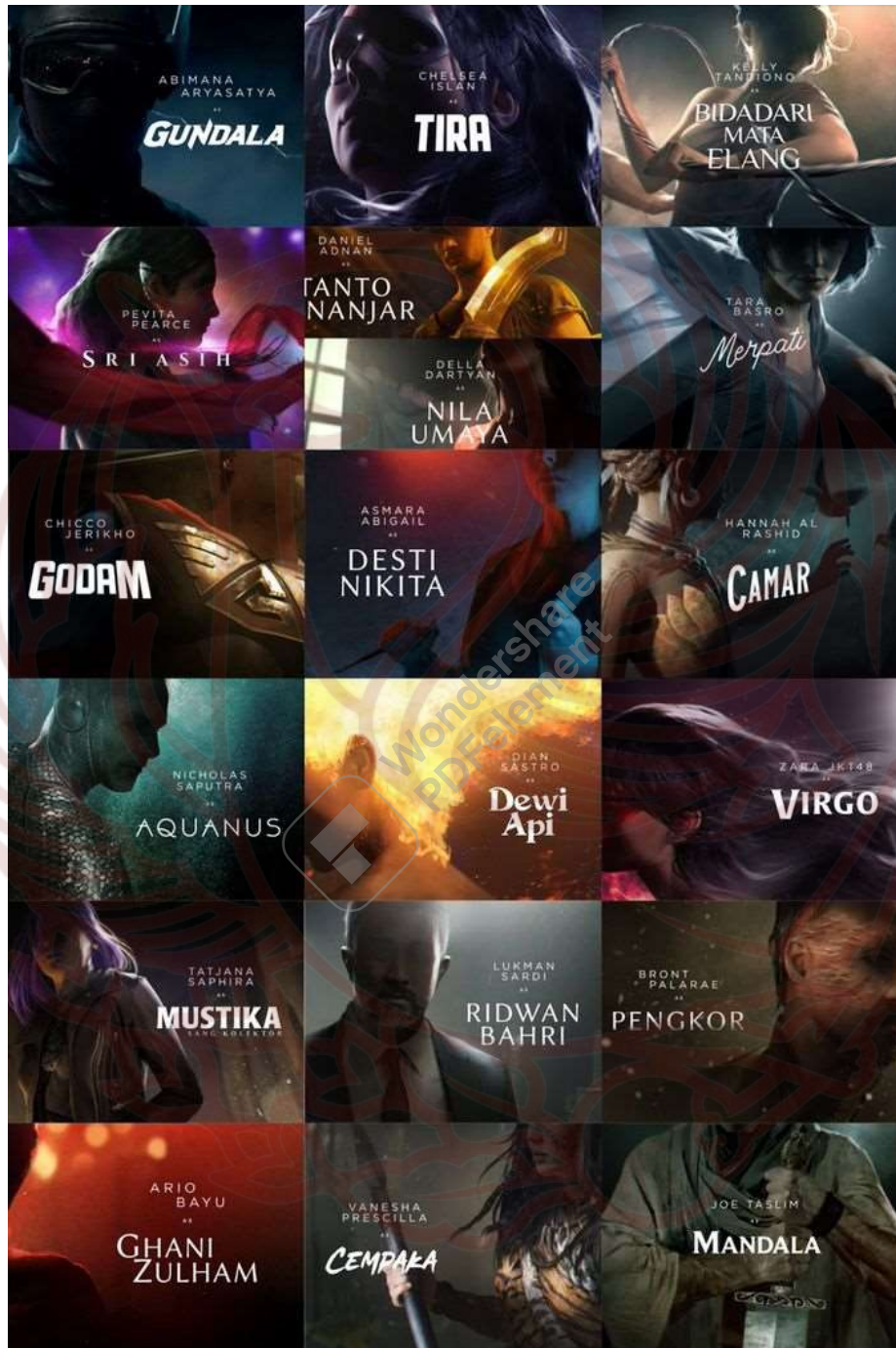
Lampiran 3. Tokoh-tokoh Heroine Marvel
(Sumber : <https://www.pinterest.com/pin/203365739411433461/>)



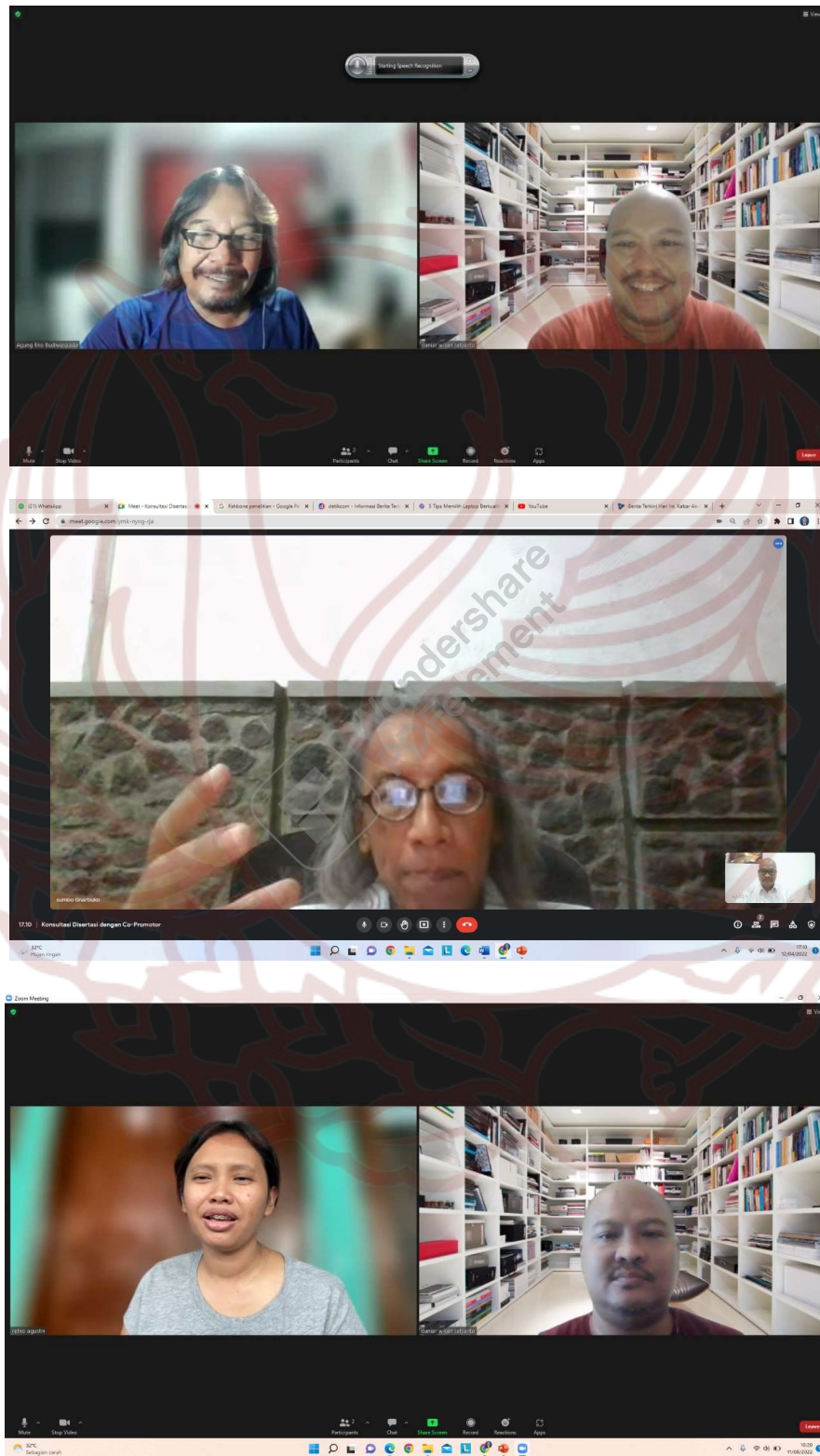
Lampiran 4. Poster film DC Extended Universe
(Sumber : <https://www.dccomics.com/tags/poster>)



Lampiran 5. Karakter-karakter dalam Jagad Cinema Bumi Langit
 (Sumber : <https://bobo.grid.id/amp/081823131/karakter-dan-judul-film-jagat-sinema-bumilangit-sudah-diumumkan-lo-sudah-tahu?page=all>)



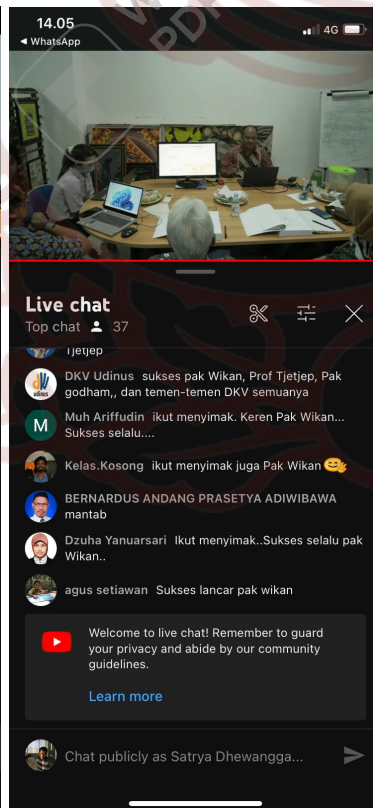
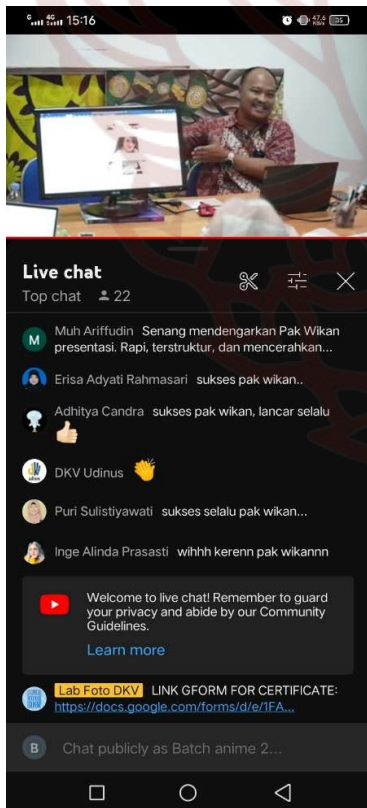
Lampiran 6. Dokumentasi *screenshot* konsultasi daring dengan Co-Promotor Dr. Sumbo Tinarbuko, Penguji Dr. Agung Eko Budi Wibowo dan Narasumber Retno Agustin



Lampiran 7. Foto Bersama Setelah Acara “Praktisi Mengajar” dan Diskusi Bersama Iqbal Muhammad Hamdan producer film nasional sekaligus CEO dari Catchlight Picture Indonesia di Gedung H.7 Fasilkom UDINUS.



Lampiran 8. Poster dan dokumentasi *screenshot streaming youtube* FGD “Membaca Posfeminisme pada Karakter Heroine”



Lampiran 9. Rangkuman Hasil Wawancara Narasumber

No	Tokoh / Narsum	Pernyataan Terkait Penelitian
1	<p>Dr. Seno Gumira Ajidarma : Rektor IKJ, Peneliti Media, Pengamat Film (diwawancarai pada Senin 22 April 2019 dan 13 Mei 2019 di Gdg PPS ISI Surakarta)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - karakter heroine lokal rata-rata memiliki kelemahan dalam pendalaman karakter sehingga menjadi lebih sulit diteliti - Film Indonesia era setelah era 2000 tidak memiliki tokoh superheroine - Gender ≠ seks - dari semua karakter superheroine, Wonder Woman adalah ikon feminisme paling populer di dunia - Wonder Woman versi komik klasik jauh lebih “feminisme” daripada versi modern - Dr. Seno Gumira Ajidarma tidak mengakui kredit/kontribusinya sebagai penulis naskah di film Wiro Sableng 212 yang tayang tahun 2017 - Sebelum meneliti obyek heroine sebaiknya peneliti menguasai lebih dahulu subyek yang diteliti yaitu “postfeminisme”
2	<p>Cania Citta Irlanie : Founder Geolive, Aktivistis Feminisme Dalam Wawancara tentang feminisme pada Kamis, 2 Mei 2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak masyarakat di Indonesia memiliki miskonsepsi terhadap feminisme - Feminisme ≠ kesetaraan gender - Feminisme adalah perjuangan tentang “akses” yang setara pada laki-laki dan perempuan terhadap pilihan-pilihan hidup - Perempuan yang berkarier tidak berarti perempuan yang feminis - Perempuan yang “tidak berkarier” juga tidak berarti tidak feminis

3	<p>Retno Agustin : Circle Indonesia, Aktivistis Feminisme Diwawancari pada Sabtu, 20 April 2019 dan 27 Juli 2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Feminisme tidak selesai dengan hanya ilmu namun juga aktivitas (aktivisme) - Postfeminisme belum memiliki bentuk yang jelas karena terlalu banyak tafsir di kalangan feminisme Indonesia - Merekomendasikan jurnal perempuan sebagai rujukan segala sesuatu yang berkaitan dengan isu feminisme - Praktek posfeminisme di Indonesia juga masih sangat jarang dan hanya bisa ditemukan di beberapa sosok selebriti - Postfeminisme menimbulkan ketegangan ideologis di Indonesia khususnya dengan kaum konservatif
4	<p>Dr. Gadis Arivia : Dosen Fisipol UI, peneliti feminisme dan Pendiri Jurnal Perempuan (rekaman video “Ceramah Postfeminisme dan Budaya Populer” by Jurnal Perempuan diakses pada Rabu, 8 Mei 2019)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Postfeminisme adalah aliran feminisme paling terakhir yang merupakan kritik dari aliran feminisme gelombang ke-2 (dimulai tahun 1980an) - Feminisme gelombang ke-2 dianggap selesai setelah berhasil memasukkan gerakan feminisme ke segala bidang politik, seni, sosial, dan lain-lain - Postfeminisme merupakan kritik tentang “keberhasilan” feminisme yang dianggap mengangkat perempuan untuk dihempaskan kembali - Postfeminisme menolak “politik” tubuh yang membedakan perempuan dan laki-laki dan memasukkan feminitas merupakan “cara berada” bagi perempuan maupun laki-laki. (postfeminisme tak lagi memperjuangkan perempuan sebagai jenis

		<p>kelamin namun sebagai pilihan budaya “gender”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu kiblat posfeminisme adalah representasi perempuan dalam film serial “<i>Sex and the City</i> (2008)”
6	<p>Prof. Dharsono : Peneliti Seni Rupa dan Dosen Pasca Sarjana ISI Surakarta (diwawancarai pada 24 Mei 2019 di Ruang Prof. Dharsono PPS ISI Surakarta)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Neo Posfeminisme adalah gerakan feminisme yang kembali ke akar klasik yaitu pada gelombang pertama feminisme atau aliran feminisme yang lebih berfokus pada kesenjangan politik, terutama dalam memperjuangkan hak pilih perempuan atau emansipasi di bidang politik. Aliran feminisme awal ini dimulai pada tahun 1792-1960
7	<p>Iqbal Muhammad Hamdan producer film nasional sekaligus CEO dari Catchlight Picture Indonesia. (diwawancarai pada 7 Oktober 2022 di Gedung H lantai 7 Fasilkom UDINUS)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pra produksi memakan waktu lebih dari 70% pembuatan film di Indonesia - Proses casting merupakan salah satu bagian dari proses pra produksi film - Ada 2 pertimbangan penting dalam proses pemilihan cast perempuan yaitu pertama (1) kesesuaian profil artis dengan naskah film dan kedua (2) adalah faktor popularitas dan kecantikan fisik - Banyak produser di Indonesia berpendapat bahwa wajah indo (blasteran) merupakan tipikal wajah yang disukai oleh penonton Indonesia sehingga menjadi salah satu pertimbangan penting saat proses casting

Penelitian ini memperoleh bantuan pendanaan oleh :

Bantuan Studi Doktoral Untuk Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar Yayasan Dian
Nuswantoro Semarang

Bantuan Operasional S3 LLDIKTI Program On Going

Hibah Penelitian Internal Skema Penelitian IPTEKS LPPM UDINUS Semarang